

ISSN : 2085-823X

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

ISSN 2085823

Vol. 11

No. 2

Desember 2022



**“Evaluasi Peran Islam Dalam
Kehidupan Global : Islam Visioner”**

Daftar Isi

1. Membumikan Syariat Waris Dalam Kehidupan Seorang Muslim ~ 1
2. Apa Itu Islam Visioner ? ~ 10
3. Urgensi Peneliti, Wirausaha dan Ulama Independen Untuk Kemajuan Peradaban Islam ~ 19
4. Cakrawala Kuliah Online: Menuju Kampus Islam “Merdeka Belajar” Sepenuhnya ~ 29
5. Al-Quran Sebagai Obat Bagi Orang Mukmin ~ 37
6. Mengembalikan Pemahaman Agama Yang Bermasalah ~ 43
7. Sepenggal Kenangan Tentang Bapak dan Peringatan Tentang Ajal ~ 49
8. Cerita: Sapu Tangan Biru Seorang Filsuf ~ 55
9. Nabi Muhammad Sang Multitalenta ~ 61
10. Memaknai dan Menyikapi Ujian Hidup ~ 66
11. Siklus Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Islam ~ 72
12. Investasi Dalam Perspektif Islam ~ 80
13. Muslim Berkemajuan dan Respon Terhadap Terhadap Permasalahan Global ~ 87
14. *Birrul Walidain* dan Peran Dakwah ~ 93
15. Sejarah dan Visi Islam Masa Depan ~ 99
16. Tugas Orangtua Visioner: Menyiapkan Generasi Pemimpin ~ 113
17. Maulidur Rasul: Cinta Sejati ~ 119

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab:

Dr. Yayat Suharyat

Pemimpin Redaksi:

Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi:

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara:

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana:

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor:

Ir. Abdul Hafid Paronda, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hasibuan, MA.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi:

Sugeng, S.T., M.T.

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si

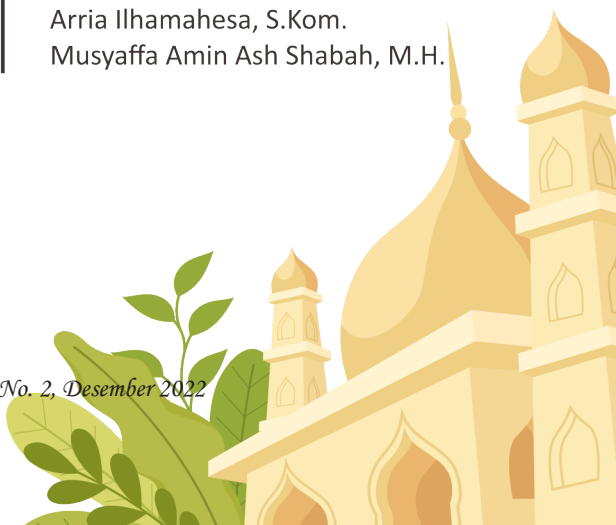
Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom.

Arria Ilhamahesa, S.Kom.

Musyaffa Amin Ash Shabah, M.H.



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Segala Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala , karena dengan Ridho Nya Buletin Al Fatah kali ini bisa terbit kembali dalam perannya mengawal dakwah DKM Masjid Al Fatah Unisma Bekasi melalui media tulisan dari berbagai nara sumber (Penulis).

“Dakwah merupakan ujung tombak untuk mengawal, mengontrol, dan mengevaluasi segala perilaku umat ke arah yang lebih baik”

Untuk kali ketiga buletin Al Fatah dengan Volume 11 No.2 pada Desember 2022 menetengahkan tema “Evaluasi Peran Islam dalam Kehidupan Global dengan Kata Kunci Islam Visioner” yang berisi artikel-artikel sangat inspiratif, kreatif dan motivatif untuk menggugah para pembaca pada umumnya dalam menjalani pola kehidupan yang Islami serta visioner.

Beberapa artikel berisi tentang a) Kajian fiqih yang mengambil dari ayat Al Quran untuk menuntun para pembaca menjalankan syariat dan hukum-hukum Islam, b) berisi cerpen, cerita atau kisah kehidupan untuk meneladani atau memotivasi para pembaca menjadi

lebih baik, dan c) Pengetahuan Islam, kewirausahaan, peradaban, pendidikan, Akhlak, dan Psikologi Islam.

Akhirnya atas nama redaksi kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan dikepengurusan Beletin Al Fatah, penulis dan tim yang telah membantu penerbitan kembali Buletin ini.

Bekasi, 1 Jumadil Akhir 1444 H/ 25 Desember 2022

Waasalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi



Membumikan Syariat Waris Dalam Kehidupan Seorang Muslim

MUSYAFFA AMIN ASH SHABAH

Setiap manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Tidak ada yang tahu usia seseorang, karena ajal dapat menjemput kapanpun dan dimanapun kita berada. Ketika seseorang pergi untuk selamanya, maka secara otomatis terjadi peralihan hak dan kewajiban dari pewaris atau si mayit kepada ahli waris. Namun sayangnya topik pembicaraan tentang waris memang masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat, baik dikarenakan khawatir

akan dianggap tamak ataupun tidak elok oleh keluarga. Bahkan dalam pembahasan waris dapat menyebabkan keretakan hubungan di antara sesama anggota keluarga. Padahal waris akan selalu melekat dalam kehidupan manusia karena kematian adalah suatu keniscayaan yang pasti terjadi.

Situasi dapat menjadi buruk apabila ada salah satu atau sebagian ahli waris yang merasa tidak adil dalam pembagian harta waris. Belum lagi jika ada yang merasa bahwa harta waris disembunyikan atau dikuasai oleh ahli waris lainnya. Jika hal ini sudah terjadi, maka pembahasan waris identik dengan

masalah yang berujung sengketa di pengadilan. Penyebab terjadinya konflik keluarga dalam hal waris ialah karena kurangnya pengetahuan para ahli waris terkait apa yang menjadi hak atau kewajibannya terhadap harta waris. Itulah mengapa dalam Islam syariat waris sangat penting dipelajari, dipahami dan diamalkan.

Syariat waris Islam termasuk salah satu hukum *syariah* yang sangat tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. Hal ini dikarenakan Allah SWT menurunkan langsung dan menjelaskan secara terperinci bagian masing masing yang harus diterima oleh ahli waris, serta siapa yang

berhak menerima bag i a n n y a . Bahkan karena urgensitasnya tersebut, Nabi M u h a m m a d SAW sangat memberikan perhatian besar



terhadap keberlangsungan ilmu ini dengan menganjurkan agar dipelajari dan diajarkan kepada yang lain. Bahkan dalam satu riwayat ada kekhawatiran dari Nabi Muhammad terhadap hilangnya ilmu ini akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat.

Gambaran mengenai pentingnya hukum waris Islam diilustrasikan sebagai separuh dari Agama Islam, separuh ilmu dan ilmu yang pertama kali akan diangkat dari muka bumi. Oleh karena itu, secara khusus Rasulullah SAW telah memberikan perintah untuk mempelajari ilmu waris Islam. *Rasulullah SAW bersabda, "Pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah. Karena dia setengah dari ilmu dan dilupakan orang. Dan dia adalah yang pertama kali akan dicabut dari umatku."* (HR Ibnu Majah, Ad-Daruquthuny dan Al-Hakim)

Begitu pentingnya ilmu ini, sehingga dengan menerapkan syariat waris dapat menjaga keutuhan kekerabatan dan keluarga. Hal ini dikarenakan harta warisan dapat menjadi sumber sengketa perselisihan rumah tangga dan juga dapat menjadi sumber kerukunan dalam keluarga. Dengan adanya hukum yang mengatur permasalahan waris, maka sebagian dari urusan pemenuhan kebutuhan manusia yang lima (*al-daruriyyat al khamsah*) dapat terpenuhi, yaitu pemenuhan akan pemeliharaan harta. Kodrat manusia memiliki sifat naluriyah yang lebih cenderung pada materialistik, tidak adil, serakah, mendahulukan kepentingan sendiri. Di sinilah terletak urgensi hukum waris Islam sehingga wajib dipelajari, diajarkan kepada yang lain dan diamalkan dalam pembagian harta waris seorang muslim.

Urgensi Pembagian Harta Waris Sesuai Hukum Islam

Kewarisan merupakan salah satu aturan dalam ajaran Islam yang diatur dalam al-Qur'an secara detail yang terdapat pada surah al-Nisā' ayat 7, 11, 12 dan 176. Para mufassir menyatakan bahwa ayat-ayat kewarisan tergolong ke dalam ayat-ayat *al-muhkamāt*, sedang ayat-ayat *al-muhkamāt* diposisikan oleh al-Qur'an sebagai *ummul al-kitab*. Oleh sebab itu persoalan kewarisan menjadi tema yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam perspektif usul fikih ayat-ayat kewarisan dikategorikan sebagai ayat-ayat *qat'i al-wurūd wa al-dilālah*, oleh sebab itu tidak ada jalan untuk diijthadkan lagi. Sebab nas yang dikategorikan *qat'i al-wurūd wa al-dilālah* telah diyakini bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak

perlu lagi dibahas dan diperdebatkan makna dan ketetapan hukumnya.

Aturan kewarisan sebagai ajaran yang bersumber dari Allah dan rasul-Nya, menuntut umat Islam untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam pembagian kewarisan bila terjadi kematian dan yang mati itu meninggalkan harta. Ketaatan umat Islam pada aturan kewarisan merupakan tolok ukur dari kadar keimanannya. Jika seseorang berbuat sesuai dengan apa yang digariskan oleh ajaran Islam, maka tentu akan mendapat pujian dari Allah SWT dan akan mendapat pahala yang besar, namun sebaliknya, jika ia menyimpang dari ketetapan Allah SWT dalam soal kewarisan ini, maka Allah mencelanya dan mengancam akan memasukkan dalam neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 13 dan 14:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ
يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ
حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا
فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

Itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka

kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisa': 13-14)

Pada ayat di atas, Allah SWT telah menyebutkan bahwa membagi warisan adalah bagian dari *hudud*, yaitu sebuah ketetapan yang bila dilanggar akan melahirkan dosa besar.



Bahkan di akhirat nanti akan diancam dengan siksa api neraka dan dipastikan akan kekal selamanya sambil terus menerus disiksa dengan siksaan yang menghinakan. Sungguh berat ancaman yang Allah SWT telah tetapkan buat mereka yang tidak menjalankan hukum warisan sebagaimana yang telah Allah tetapkan. Cukuplah ayat ini menjadi peringatan buat mereka yang masih saja mengabaikan perintah Allah sebagai ancaman. Jangan sampai siksa itu tertimpa kepada kita semua. *Wal-'iyadzubillah.*

Selain itu, persoalan harta warisan sering menimbulkan perselisihan di antara keluarga yang di tinggal wafat pewarisnya. Hal itu disebabkan karena pada diri manusia terdapat naluri cinta kepada harta benda. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia memiliki naluri

kecintaan terhadap wanita, anak, dan harta benda. Khusus terhadap harta, naluri kecintaan itu yang tidak jarang memotivasi seseorang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk di dalamnya harta warisan.

Urgensi Penyegeraan Pembagian Harta Waris

Dalam hukum kewarisan Islam dikenal adanya beberapa azas kewarisan, di antaranya azas *ijbari* yang berarti pembagiannya harus dilakukan,. Penundaan pembagian harta waris dapat menimbulkan perbuatan zalim terhadap ahli waris yang lain, karena boleh jadi di antara ahli waris ada yang kurang baik ekonominya, sehingga ia sangat membutuhkan bagiannya dari harta warisan itu. Selain itu, penundaan penyelesaian

ke-warisan juga dapat merusak dan memutuskan hubungan silaturahmi di kalangan ahli waris. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan kekeluargaan, maka penyelesaian penyelesaian kewarisan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyegerakan Identifikasi *tirkah*

Adapun yang dimaksud dengan *tirkah* adalah segala apa yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia, yang dibenarkan syari'at untuk diwarisi oleh ahli warisnya. *Tirkah* disebut juga dengan *al-Maurūs* (harta yang ditinggalkan oleh si mayit) adalah harta atau hak yang dipindahkan dari pewaris (*almuwarris*) kepada ahli waris (*al-warīs*) karena ada sebab pewarisan (hubungan darah, ikatan perkawinan dan pemerdekaan).

Untuk memperjelas dan menetapkan harta warisan, maka sepeninggal pewaris, ahli waris memiliki kewenangan dan kewajiban untuk segera mengetahui, menginventarisir dan menye-lesaikan harta peninggalan pewaris sebagaimana yang diatur dalam KHI pasal 171 huruf d dan e: *Harta peninggalan adalah harta yang ditinggalkan oleh pewaris baik yang berupa harta benda yang menjadi miliknya maupun hak-haknya. Harta warisan adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (tajhiz), pembayaran utang dan pemberian untuk kerabat.*

Dari ketentuan di atas dapat dipahami bahwa harta peninggalan pewaris dapat dibagi kepada ahli warisnya sebagai harta warisan setelah digunakan untuk keperluan pewaris,

di antaranya pengurusan jenazah, pelunasan hutang piutang dan pelaksanaan wasiat. Jika ada sisa harta setelah digunakan untuk keperluan pewaris, maka sisa harta tersebut adalah harta waris yang akan dibagikan kepada para ahli waris.

Hal itu tentu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan para ahli waris dan untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan di antara ahli waris yang disebabkan karena belum adanya kejelasan harta yang masuk



2. Menyegerakan Penyelesaian Harta Warisan

Salah satu tuntutan dalam ajaran Islam yang perlu mendapat perhatian oleh masyarakat muslim adalah menyegerakan penyelesaian harta warisan.

kategori harta warisan, adanya salah satu ahli waris yang menguasai harta warisan, apalagi kalau sudah ada ahli waris menjual harta yang diduga oleh ahli waris lain sebagai harta warisan.

Kesegeraan menyelesaikan pembagian harta warisan sebagaimana tuntunan syari'ah sangat ditentukan oleh keinginan salah seorang atau keseluruhan ahli waris dan ditunjang siapa yang berpengaruh di tengah ahli waris tersebut. Hal ini lebih mudah terwujud jika belum ada pikiran-pikiran menyimpang pada diri ahli waris, baik karena pengaruh keadaan atau pengaruh orang lain di luar ahli waris. Apabila nilai-nilai ajaran Islam dipraktikkan, khususnya dalam bidang kewarisan. Ahli waris, harta waris dan bagian masing-masing ahli waris telah jelas dan masing-masing pihak pun memahami haknya sesuai dengan yang Allah tentukan dalam Al-Qur'an, maka pasti semua pihak merasa puas dan bahagia. Kalaupun setelah pembagian itu dilaksanakan, kemudian ada di antara ahli waris yang

secara ikhlas dan tanpa tekanan menyerahkan bagian atau separoh bagian kepada ahli waris lain, tidak menjadi masalah bahkan itu lebih baik.

Penutup

Syariat waris merupakan suatu aturan yang menagatur tata cara peralihan dan pembagian harta warisan kepada ahli waris berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadist, umat Islam berkewajiban menjadikan syariat waris sebagai pedoman dalam pembagian kewarisan bila terjadi kematian dan yang mati itu meninggalkan harta. Selain itu, umat Islam dituntut untuk menyegerakan penyelesaian kewarisan agar terwujud keadilan dan kemaslahatan di kalangan para ahli waris serta terhindar dari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dikemudian hari.



Apa itu Islam Visioner ?

TATI SONIA

Yuk Kenali, Pahami dan Mulai Walau Sedikit Terlambat

Dalam perkembangan kehidupan dari fase diam, berjalan hingga berlari untuk mengejar pengenalan jati diri dalam agama, belum cukup tanpa dibarengi usaha yang sungguh-sungguh.

Indonesia kaya akan keragaman keyakinan, namun tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Berbeda bukannya menjadikan asing antara satu dengan lainnya, melainkan perbedaan menjadi modal bagi sebuah

kesatuan yang utuh.

Dari berbagai keberagaman agama di Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas penduduk dari kota hingga pelosok, dari Sabang hingga Marauke. Namun semua agama memberikan pelajaran akan kehidupan sebanarnya, bahwa kehidupan hakiki kelak dimulai setelah adanya kematian. Inilah yang menjadi tujuan utama perjalanan kehidupan saat di dunia.

Maka dari itu, setiap orang harus memiliki visioner dalam dirinya. Lalu apakah itu visioner ?

Visioner adalah orang yang memiliki pandangan, pemikiran, dan rencana hidup ke depan. Kata “depan” itu sendiri dalam konteks hidup manusia perlu di pertanyakan. Apakah “depan” itu besok, lusa, usia dewasa, atau masa tua? Yang jelas, masa depan yang biasa kita

pahami adalah tahapan hidup di dunia setelah saat ini atau hari ini. Padahal setelah kehidupan dunia pun masih ada perjalanan ke depan, yaitu negeri akhirat.

Seberapa penting-kah kita harus menerapkan visioner dalam kehidupan ? Sedangkan ruang lingkup kita sehari-hari selalu mengajarkan dan mengajak untuk mengejar kenikmatan semata saja. Bisakah kita mempertemukan antara tujuan hidup yang hakiki dengan lingkungan yang kadang menjerumuskan dalam ketidakpastian?

Dari Anas Ra, bahwasannya Rasulullah SAW. telah bersabda, “Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunia karena mengejar urusan akhirat, dan bukan pula orang yang terbaik orang yang menhinggalkanakhiratnya karena mengejar urusan

dunianya, sehingga ia memperoleh keduanya, karena dunia itu adalah perantara yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain.”

Begitupula firman Allah swt dalam Al-Quran Surah Al-Qashash ayat 77.

وَأَبْتَغِ فِيهَا عَاطِلَكَ اللَّهُ الدَّارَ
الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu yaitu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Hadist di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.

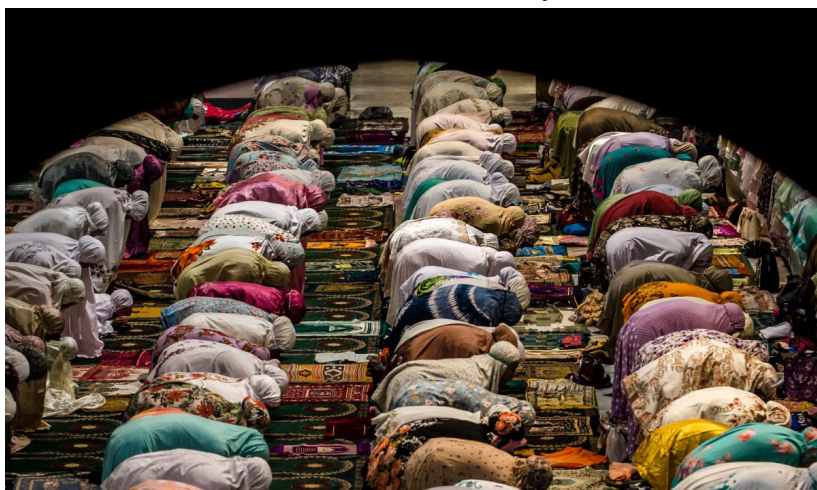
Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat. Kita hidup didunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya, manusia perlu makan, munum, pakaian,

tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya, semua ini harus kita cari dan kita usahakan. Kehadiran kita di dunia ini jangan sampai menjadi beban orang lain. Maksudnya janganlah memberatkan dan menyulitkan orang lain.

Dalam hubungan ini, umat Islam tidak boleh bermalas-malasan, apalagi malas bekerja untuk mencari nafkah, sehingga mengharap belas kasihan orang lain untuk menutupi keperluan hidup sehari-hari.

Lalu bagaimana menjadi seorang muslim yang visioner?

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Rasulullah SAW. menerangkan bahwa nasib manusia pada hakikatnya sudah ditentukan, termasuk rezeki, ajal, amal, kesedihan, dan kebahagiaannya. Hal ini seharusnya meniscayakan adanya iman kepada Allah bahwa Dia lah satu-satunya yang berkuasa dan tiadalah manusia melakukan sesuatu apapun kecuali ditujukan untuk menggapai ridha-Nya.



Manusia memang diciptakan dengan berbagai macam watak dan karakter. Berdasarkan tingkat kesadarannya, aktivitas yang dilakukan tentu juga akan berbeda-beda. Seseorang dengan kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, akan bisa menyeimbangkan kebutuhan duniawi dengan akhiratnya. Sementara seseorang dengan tingkat kesadaran tidak berimbang, akan lebih condong memprioritaskan salah satu dari keduanya.

Yuk kita mulai pahami dahulu dari cerita para sahabat Rasulullah sebelumnya..

Dari Anas RA. ia berkata: "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi SAW. untuk bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diberitahukan, mereka menganggap ibadah mereka sedikit sekali. Mereka berkata,

'Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Nabi SAW, padahal beliau sudah diampuni dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.' Salah seorang dari mereka mengatakan, 'Aku akan melakukan shalat malam seterusnya.' Lainnya berkata, 'Aku akan berpuasa seterusnya tanpa berbuka.' Kemudian yang lain juga berkata, 'Sedangkan aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah.'

Melihat kepada potongan hadis di atas, tentu ada rasa kagum bagaimana semangat ibadah para sahabat yang sangat tinggi. Namun ternyata, setelah kabar ketiga sahabat tersebut sampai kepada Nabi SAW, beliau memiliki tanggapan yang berbeda. Beliau menegaskan bahwa mereka telah berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah sehingga melupakan aspek kehidupan dunia, padahal amalan yang demikian

tidak dicontohkannya. Pada lanjutan hadis dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. mendatangi mereka seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka siapa yang tidak menyukai sunahku, ia tidak termasuk golonganku.”

Sebaliknya, terlalu memperhatikan dunia hingga melupakan akhirat tentu juga tidak baik. Manusia memang diciptakan dengan akal dan dihiasi dengan keinginan (syahwat) pada keindahan-keindahan duniawi. Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 14

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ

الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ
وَالْأَخْرُثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya adalah, “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa wanita, anak, harta, kendaraan, termasuk sawah ladang adalah keindahan dunia yang wajar jika manusia condong kepadanya. Kecintaan terhadap beberapa hal tersebut pada dasarnya

adalah sah karena fitrah manusia memang diciptakan demikian. Namun kemudian menjadi tidak wajar jika kecintaan yang timbul menjadi berlebihan, apalagi menjadikan kesemuanya itu hanya sebagai tujuan hidup tanpa memperhatikan urusan akhirat.

Sejatinya, dunia memang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 29 yang artinya berbunyi, "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." Dipahami dari ayat ini adalah bahwa bumi dijadikan untuk manusia, artinya manusia memiliki hak untuk memanfaatkan segala apa yang ada di dalamnya. Pemanfaatan itu tentu harus dipahami pada hal-

hal yang mengandung maslahat saja, termasuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier, dalam ukuran yang diizinkan oleh syariat.

Dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa dunia adalah ladang akhirat (*ad-dunya mazra'at al-akhirah*). Maksudnya adalah bagaimana kita harus bersikap terhadap dunia untuk menjadikannya sebagai ladang di mana kita menanam berbagai amal baik untuk dipanen nantinya di akhirat. Jika amal yang kita tanam berasal dari bibit yang kurang baik, kita harus bersiap memanen hasil yang kurang baik. Sebaliknya jika yang kita tanam berasal dari bibit yang baik, maka kita akan bergembira dengan hasil yang baik pula di akhirat kelak.

Allah berfirman, "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun dia akan

melihat (balasan)nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Dari sini teranglah bahwa mengapa heroisme keimanan para sahabat begitu luar biasa. Tidak lain karena mereka memiliki visi yang jauh. Mereka melakukan transaksi, tetapi hanya dengan Allah. Diserahkan jiwa raganya untuk Allah, sehingga dengan itulah mereka mengharapkan keridhaan Allah, sebaik-baik dan

paling terjaminnya transaksi dalam kehidupan fana ini.

Jika ada muslim atau mukminin yang orientasi hidupnya masih mengalami penyimpangan, boleh jadi visinya melenceng dan karena itu ia tidak lagi memperhatikan jiwanya. Rasionalnya mungkin terus diasah, tetapi tajamnya bukan pada kebaikan dirinya sendiri, apalagi orang lain. Tetapi malah menyembelih diri sendiri.

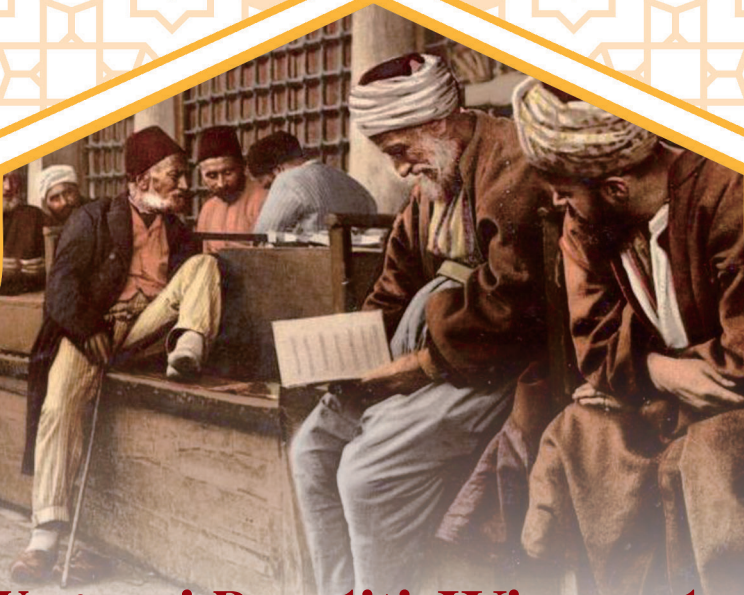
Ia hanya akan menjadi seorang yang menyesal dan seperti yang diungkapkan oleh sahabat Jallaudin



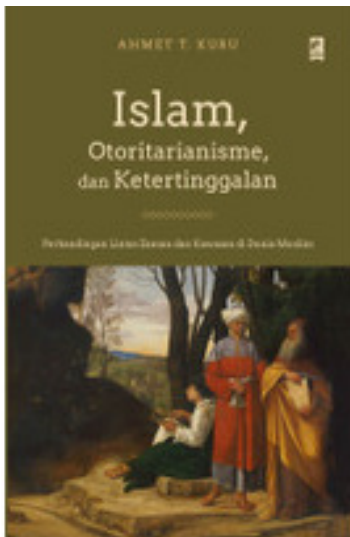
Rumi dari Tabriz, "Jika Ilmu tak membuatmu telanjang dari hawa nafsu. Sungguh kedunguan lebih baik bagimu." Untuk itu, mari menjadi Muslim yang visioner, yang bahagia bukan karena limpahan benda-benda, pujian dan tepuk tangan manusia. Tetapi karena lelah berjuang, berkorban untuk ikut serta menegakkan agama Allah.

Dalam QS Muhammad ayat 7 yang artinya: "*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*"

Setelah menyimak penjelasan diatas, apakah kita sudah termasuk golongan muslim yang visioner ? jika belum, maka tidak ada salahnya jika kita memulainya dari sekarang. Orang yang tak berubah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik diibaratkan seperti orang yang jatuh ke lubang yang sama dua kali. Orang beriman tidak akan seperti itu. Rasulullah mengatakan dalam hadisnya, "Orang beriman tidak akan jatuh ke lubang yang sama dua kali." (HR al-Bukhari dan Muslim). Karena lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.



Urgensi Peneliti, Wirausaha dan Ulama Independen Untuk Kemajuan Peradaban Islam



(Tinjauan kritis terhadap buku: Islam, Authoritarianism and Under development: A Global and Hystorical Comparison, Karya Ahmet T Kuru)

FAUZAN HARYONO

Tulisan singkat ini mencoba menanggapi secara kritis sebuah buku berjudul : “Islam, Authoritarianism and Under Development : A Global and

Hystorical Comparison" oleh Ahmet T Kuru, yang diterbitkan pertama kali oleh Cambridge Press tahun 2020. Buku ini memperoleh penghargaan sebagai pemenang *International History and Politic Award* dari *American Political Science*. Kita patut bersyukur, buku yang cukup fenomenal, punya daya ubah dan gugah ini sudah diterbitkan versi Bahasa Indonesianya oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2020 dengan judul : "Islam, Otoritarianisme dan Ketertinggalan : Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan Dunia Islam" yang diterjemahkan secara apik oleh Febri Ady Parsetyo.

Ahmet T Kuru adalah Guru Besar dan Direktur Center for Islamic and Arabic Studies di San Diego University. Dia penulis *Secularism and State Politics toward Relegion : The United States, France and Turkey* yang diterbitkan oleh

Cambridge pada tahun 2009. Pada tahun 2012, peneliti dan penulis berdarah Turki ini menulis buku dengan judul: *Democracy, Islam and Secularism in Turkey*.

Buku *Islam, Authoritarianism and Under Development : A Global and Hystorical Comparison* menggunakan metode historis komparatif kala membandingkan periode-periode tertentu dalam sejarah Eropa Barat. Salah satu metode yang digunakana adalah "melacak proses", yakni melacak akar masalah yang menjadi penyebab perubahan dengan membagi suatu proses sejarah menjadi periode-periode yang lebih singkat dan bisa diperbandingkan secara analitis. Buku ini juga menggunakan alat metodologis 'ketergantungan jalur' (*path dependence*) untuk memeriksa bagaimana kondisi ideasional dan material-material di

periode historis tertentu, terutama “titik-titik kritis, yang membentuk kondisi selanjutnya dengan membuat ketergantungan jalur. Sebagai contoh, untuk meneliti rendahnya tingkat

literasi masyarakat Muslim kini, buku ini melacak asal-usul historis masalah itu ke keterlambatan hadirnya mesin cetak selama tiga abad di masyarakat masyarakat tersebut.

Supremasi Muslim	Tingkat perkembangan setara	Supremasi Eropa Barat	
Filsafat dan Ilmu Pengetahuan	Sekitar 800 hingga 1198 (dari para ilmuwan Baghdad sampai meninggalnya Ibnu Rusyd	1198 hingga sekitar 1610 (sampai Galilileo dan Kepler)	Sekitar 1610 hingga sekarang
Ekonomi	Sekitar 697 hingga 1252 (dari koin emas Umayyah sampai koin Emas pertama di Eropa Barat)	1252 hingga sekitar (sampai Revolusi Industri/ sekitar 1750 untuk supremasi	Sekitar 1820 hingga sekarang
Militer	711 hingga 1085/1099 (dari penaklukan Toledo oleh Muslim hingga Reconquista Toledo/Penaklukan Yerusalem oleh Tentara Salib)	1085/1099 hingga 1764/1774 (sampai Pertempuran Buxar/Inggris mengalahkan Mughal dan sekutu-sekutunya/. Perjanjian Kyutsuk-kaynardzhi / Antara Osmani dan Rusia)	1764/ 1774 hingga sekarang

Sumber : Ahmet T Kuru 2020

Masyarakat Muslim tidak memanfaatkan teknologi percetakan selama dan setelah titik zaman pada pertengahan abad ke-15, ketika mesin-mesin cetak pertama digunakan di Eropa Barat. Pengalaman historis itu membuat kesenjangan literasi terkait ketergantungan jalur antara Muslim dan masyarakat Eropa Barat.

Dari pendekatan metodologis di atas, dapat dipahami bahwa karya ini merupakan hasil kajian yang cermat dan panjang, sehingga data-data yang dikemukakan adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya mari kita kaji secara kritis temuan-temuan 'ilmiah' yang disajikan dalam buku ini:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diamati bahwa umat Muslim pernah mendominasi peradaban dunia. Peradaban yang tersebar di lima benua

menjadikan peradaban Islam sebagai rujukan. Dominasi peradaban di berbagai dimensi kehidupan merupakan bukti bahwa dunia Islam pernah mengukir sejarah sebagai umat yang berprestasi di bidang Ilmu pengetahuan, ekonomi dan militer.

Prestasi ini cukup berlangsung lama dan mendominasi wilayah yang luas. Di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, supremasi peradaban Muslim berlangsung dari tahun 800M hingga 1198M atau setara dengan 398 tahun (3,98 abad). Pencapaian di bidang Filsafat dan ilmu pengetahuan ini baru bisa dikejar oleh peradaban Eropa Barat dengan memakan waktu 4 abad lebih.

Di bidang ekonomi, peradaban Muslim mendominasi dunia dari 697 M sampai 1252 M atau setara dengan 6 abad lebih.

Prestasi di bidang ekonomi Muslim ini baru bisa dicapai oleh peradaban Eropa Barat selama 5 abad. Di saat ekonomi muslim maju, pelabuhan-pelabuhan di daerah kekuasaan Muslim ramai dikunjungi kapal-kapal dagang. Begitupun kota-kota besar, bertumbuh pesat, sebagai akibat bergeliatnya pasar dan perputaran ekonomi komoditas yang terjadi di dunia Muslim.

Di bidang militer, prestasi umat Muslim dalam mendominasi peradaban lain juga tidak kalah hebat. Dari tahun 711 M hingga 1099, kekuatan militer kaum Muslim sangat disegani kawan dan ditakuti lawan. Militer Islam mampu mengontrol dan mengendalikan wilayah yang luas, bahkan sampai ke kerajaan Aceh, Indonesia. Prestasi militer Muslim ini baru bisa ditandingi oleh Eropa Barat dengan memerlukan waktu 600 tahun atau 6 abad.

Pencapaian-pencapaian peradaban muslim di atas tidak dimaksudkan untuk membangkitkan romantisme sejarah. Hanyut pada pencapaian masa lalu, tanpa mengetahui akar masalah penyebab majunya dan runtuhnya peradaban, adalah suatu bentuk kesia-siaan yang tidak akan menghasilkan kemajuan serupa. Tulisan ini mengajak menelisik lebih jauh apa yang menjadi penyebab umat Islam pernah meraih prestasi yang begitu mencengangkan, sehingga menjadi rujukan peradaban lain di berbagai belahan dunia. Juga, tulisan ini mencoba mengajak merenungi mengapa peradaban muslim runtuh dan didominasi oleh peradaban Barat dan Cina sampai hari ini.

Dalam kajian Ahmet T Kuru, ada tiga faktor penting yang menjadi pemicu sekaligus pemacu dari kemajuan peradaban umat pada

masa tahun 700an sampai 1100an, yaitu : Peneliti/ ilmuwan, pengusaha dan independensi ulama. Mari kita telusuri lebih lanjut satu per satu faktor tersebut:

1. Peneliti/Ilmuwan

Ketika umat Muslim berhasil menyebarluaskan agama Islam melampaui Mekkah dan Madinah ke berbagai penjuru jazirah Arab dan berhasil mengalahkanduaimperium besar, yaitu Romawi dan Persia, umat muslim mulai berinteraksi dengan budaya lain. Warisan kebudayaan Romawi dan Persia berupa buku-buku filsafat Yunani diterjemahkan secara masif ke Bahasa Arab, sehingga, khazanah Yunani mudah dibaca dan dipahami oleh umat Islam. Dari filsafat Yunani, ilmudikembangkan dan diseuaikan oleh umat Islam untuk kepentingan Islam. Misalnya ilmu berhitung digunakan untuk menghitung zakat, waris dan luas lahan pertanian.

Ilmu astronomi atau perbintangan dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat, pergantian bulan untuk mengetahui 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Pada masa tahun 800an M sampai 1100an banyak sekali bermunculan ilmuwan-ilmuwan muslim di segala bidang. Al-Khawarizmi dan Ibnu Jabir merupakan ahli Matematika. Ibnu Sina adalah pakar di bidang kedokteran, filsafat dan astronomi. Ibnu Rusyd dan Al-Farabi merupakan filosof muslim. Tentu banyak lagi ilmuwan-ilmuwan besar muslim lainnya yang nama dan karyanya masih bisa dinikmati sampai sekarang.

Sangat umat Islam untuk belajar ilmu pengetahuan dan tidak membatasi diri pada ilmu agama saja, merupakan suatu pencapaian yang luar biasa. Pada saat yang sama, peradaban lain masih mengalami masa kegelapan/kebodohan. Tidak heran jika peradaban

Islam menjadi rujukan kecemerlangan ilmu pengetahuan.

2. Pengusaha

Prestasi umat Islam di bidang ekonomi juga sangat mencengangkan dari awal abad 7 M sampai pertengahan abad 12 M. Kota-kota dagang bertumbuh pesat dan menjadi tujuan kapal-kapal armada niaga dari berbagai penjuru dunia. Geliat pasar dan pertumbuhan ekonomi didorong oleh banyaknya pengusaha-pengusaha muslim yang memperjual belikan berbagai komoditas ekonomi. Kegiatan ekspor dan impor yang dikelola oleh pengusaha-pengusaha muslim membuat pasar-pasar di dunia Islam dipenuhi oleh komoditas-komoditas penting dari berbagai belahan dunia.

Semangat berwirausaha umat muslim pada masa ini, melahirkan banyak konglomerat Muslim yang mampu mendominasi

perekonomian dunia. Umat Islam menjadi dominan dalam bidang ekonomi tanpa terlalu banyak bergantung pada peradaban lain. Kemajuan dan Kemandirian ekonomi Islam ini, mendorong bangsa-bangsa non muslim belajar pada umat Islam dalam hal sistem ekonomi dan pembangunan kota-kota dagang.

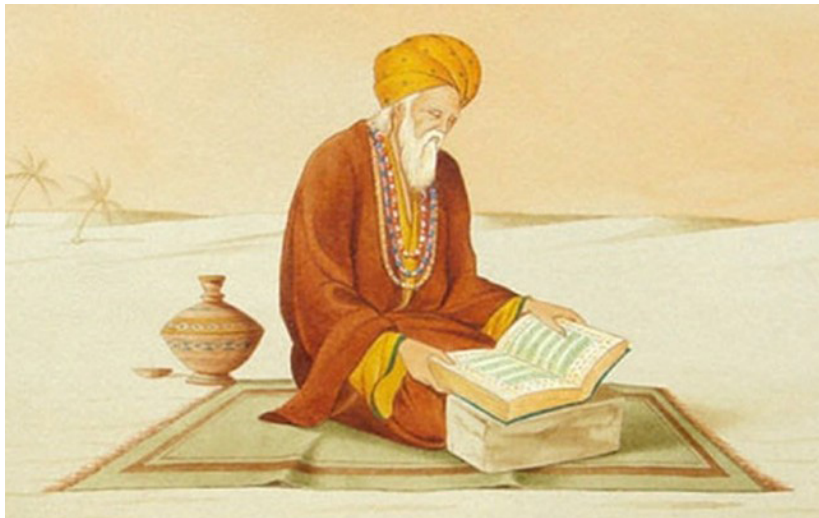
3. Independensi Ulama

Ulama dalam artian ahli Agama Islam memegang peranan sangat penting dalam tatanan masyarakat. Peran ulama dalam hal sebagai penjaga akhlak atau moral masyarakat tidak diragukan lagi kiprah dan jasanya. Pada abad ke-7 M sampai 1100an, Ulama Islam sangat terkenal dengan independensinya. Fatwa-fatwanya tidak terkooptasi oleh kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal ini membawa kemajuan yang luar biasa pada berbagai

bidang kehidupan. Ulama mengambil jarak dengan pemerintah, sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk mengesahkan suatu kebijakan yang salah. Ulama tidak ikut berpolitik praktis, sehingga umat tidak berpecah belah. Ulama tidak ikut campur dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang bukan bidangnya, sehingga tidak sembarang memberikan fatwa yang bukan keahliannya.

Kecemerlangan dan kejayaan peradaban Islam mulai redup pada awal

abad 1200 M dan secara berangsur mengalami kemunduran sampai sekarang ini. Bahkan pada Abad 16 M sampai abad 19 M hampir seluruh daerah yang mayoritas Islam dikuasai dan dijajah oleh kolonialis dari Eropa. Umat Islam dihegemoni oleh peradaban Barat, akibat umat Islam lemah dalam segala dimensi. Ekonomi lemah, militer lemah dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga lemah.



Tentu keadaan sekarang tidak akan berubah, kecuali umat Islam sendiri yang merubahnya. Oleh karena itu, adalah hal yang mendesak bagi umat Islam untuk melakukan ikhtiar strategis, agar peradaban Islam tidak lemah dan selalu tertinggal. Keadaan yang lemah dan tertinggal hanya akan membuat umat ini semakin terpinggirkan dan tidak diperhitungkan pada percaturan global. Kelemahan dan ketertinggalan hanya akan membuat umat ini menjadi obyek pasar yang sepenuhnya dalam kendali sang produsen.

Pentingnya mencetak peneliti-peneliti handal di berbagai bidang tidak dapat ditunda lagi. Lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya meninggalkan cara berpikir jumud dan apatis, serta mulai berpikiran terbuka dan progresif. Sikap yang mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan

sudah harus ditinggalkan. Islam tidak anti kemajuan. Islam pernah memelopori ilmu dasar di berbagai bidang yang menjadi tonggak kemajuan hari ini. Kurikulum dan model pendidikan Islam perlu senantiasa untuk dikaji ulang agar menghasilkan peneliti-peneliti hebat dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semangat berwirausaha atau berniaga perlu dikembangkan lagi dalam Umat Muslim. Islam tidak lepas dari sejarah perniagaan. Nabi Muhammad adalah pedagang hebat. Umur 18 tahun sudah puluhan kali memimpin ekspedisi dagang ke luar negeri. Begitu juga para sahabatnya. Banyaknya wirausaha muslim hebat akan menguntungkan umat Islam. Perputaran ekonomi dan kemajuan pasar akan membuat umat Islam mandiri secara ekonomi. Ekonomi yang maju pesat

akan memudahkan umat Islam membiayai proyek-proyek strategis di bidang ilmu pengetahuan dan militer.

Independensi ulama akan memberikan iklim kemajuan peradaban yang luar biasa. Fatwa-fatwa yang netral dari kepentingan pihak tertentu akan membuat umat bersatu padu secara kokoh. Energi umat tidak habis karena perpecahan, pertentangan dan kecurigaan. Independensi ulama akan membuat umat fokus pada kemajuan dan pembangunan peradaban. Ukhuwah Islamiah juga akan terjalin kokoh jika para ulama tidak tergoda

untuk dimanfaatkan secara pragmatis oleh pihak-pihak tertentu.

Demikian kajian singkat tentang sebuah buku yang layak dibaca umat Islam ini. Sebuah karya tentu tidak terlepas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan. Menjadi tugas bersama untuk selalu saling menyempurnakan, agar lahir karya-karya hebat berikutnya. Karya-karya hebat yang mampu menjulangkan marwah dan martabat Umat Islam di berbagai bidang, serta mengembalikan kecemerlangan dan kejayaan peradaban seperti yang pernah diraih sebelumnya.



E-LEARNING

CAKRAWALA KULIAH ONLINE: Menuju Kampus Islam “Merdeka Belajar” Sepenuhnya

IRHAM

Sudah hampir 2 tahun Kementerian Pendidikan Indonesia meluncurkan program pendidikan tingkat perguruan tinggi yang disebut dengan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” (MBKM). Berdasarkan situs kementerian, program ini diluncurkan pada 24 Januari

2020 dan kini Kementerian telah menyediakan buku pedoman untuk pengembangan MBKM di kampus.

Ada empat kebijakan utama dalam MBKM yang selanjutnya akan diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi di

Indonesia. Kebijakan pertama adalah system akreditasi perguruan tinggi yang sebelumnya reakreditasi diberlakukan setiap lima tahun sekali, kini dapat dilakukan secara otomatis. Kedua adanya hak mahasiswa untuk belajar di luar program studi bahkan beberapa kesempatan dilaksanakan di luar kampus, setidaknya ada 3 semester. Ketiga, kampus mendapatkan kemudahan mendirikan program studi (otonomi) dan keempat kemudahan untuk bertransformasi dari Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU) menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum (PTN-BH).

Keempat kebijakan tersebut yang secara langsung berkenaan dengan kepentingan mahasiswa adalah kebijakan tentang adanya hak mahasiswa belajar di luar program studi baik di dalam kampus ataupun di

luar kampus. Kebijakan ini membuat perguruan tinggi termasuk kampus Islam untuk berbenah dengan merancang kembali atau mengembangkan kurikulumnya. Jika kita baca dari buku pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan, semangat dari kebijakan ini agar para mahasiswa memiliki kemampuan tambahan di luar kompetensi program studi, dan mahasiswa dapat bergaul lintas tradisi prodi dan keilmuan. Model belajar inter-multidisiplin keilmuan yang hendak dibangun dalam MBKM.

Sayangnya kampus Islam ketika menyikapi kebijakan ini ada yang masih gagap, dan ada yang cepat beradaptasi. Kebiasaan dengan linieritas disiplin ilmu terkadang yang menghambat pengembangan kurikulum MBKM, sehingga sulit menerima kurikulum yang benar-benar ke luar

dari keprodian. Tulisan ini ingin menyodorkan satu cakrawala perkuliahan *online* yang selama ini masih kita pahami secara sederhana. Dengan cakrawala ini harapannya, kampus Islam menjadi melek, dan siap menyongsong program “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” secara sepenuhnya.

sana penyelenggaraan perkuliahan *online* sudah sedemikian rupa perkembangannya. Secara internasional ada istilah khusus yang digunakan untuk menyebut satu model perkuliahan *online* yaitu *massive online open courses* selanjutnya disingkat dengan MOOC. Ada *channel* youtube bagus yang suka membahas tentang



MOOC: Model Kuliah Online

Selamainikitamengenal kuliah *online* (dalam jaringan) masih secara sederhana, padahal di luar

hal ini yaitu *Ekoji Channel* milik pakar IT, yaitu Prof. Eko Indrajit. Secara khusus yang membahas tentang perkembangan MOOC dapat ditemui pada seri ke 28

dalam *channel* tersebut, dan tulisan ini juga terinspirasi darinya.

Barangkali kita masih awam tentang MOOC sehingga dosen atau mahasiswa belum mau mencobanya. Banyak yang menjadi alasan mengapa hanya sedikit yang mencoba dan mengenalnya. Di antara alasan yang sudah mengenal tapi tidak mencoba yaitu, karenabiaya tinggi, penggunaan bahasa asing dalam perkuliahan, kemudian tidak diakui, sulit mengintegrasikan ke kurikulum, dan masih banyak alasan lainnya. Mestinya alasan tersebut tidak lagi menjadi masalah dengan adanya MBKM.

MOOC merupakan salah satu bentuk cara pembelajaran jarak jauh yang umumnya diselenggarakan oleh kampus atau perguruan tinggi. Di luar negeri hal ini sudah biasa, dan kita dapat mengikuti

perkuliahannya tanpa kita pergi ke negeri tersebut. Misalnya mengikuti kuliah *online* tentang antropologi di Havard University tanpa pergi ke kampus tersebut.

MOOC sebagai sumberdaya pembelajaran untuk percepatan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. MOOC dapat menyediakan empat kuadran yang berbeda yaitu antara tempat sama, lokasi berbeda, waktu sama dan waktu berbeda. Empat kuadran ini dapat disatukan dengan MOOC untuk melahirkan kualitas pendidikan yang baik serta kuantitas yang baik pula. Pendidikan seperti ini dapat dikatakan pendidikan terbuka.

MOOC memiliki prinsip yang menjadi paradigma dari pendidikan terbuka yaitu *open content*, *open courseware*, dan *open education*. *Open content* itu berisi semua dokumen, dokumentasi, paper, ebook,

dll yang bermanfaat untuk memperkaya bahan ajar. Kemudian *open courseware* berisi berbagai materi ajar mata kuliah dan pengampu mata kuliah yang sama dapat saling melengkapi materi ajar. Ketiga *open education* atau pendidikan terbuka berisi bahan ajar yang lengkap untuk diajarkan dalam kurun waktu yang setara dengan satu semester. Peserta mengikuti semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu. Ada sertifikat yang diberikan setelah selesai mengikuti perkuliahan sebagai bukti kelulusan.

Umumnya MOOC terbangun dari dua model. Pertama yang dibangun oleh konsorsium perguruan tinggi dan kedua yang dibangun oleh industri. MOOC dari perguruan tinggi misalnya EDX yang diselenggarakan oleh Kampus MIT, UC San Diego, terus ada Future Learn yang didukung oleh University

of Auckland dan lainnya. Penulis sendiri pernah mencoba kuliah *online* di Future Learn secara gratis satu mata kuliah tertentu, namun tidak sampai mendapatkan sertifikat kelulusan. Ada dua skema yang ditawarkan, jika ingin mendapatkan sertifikat kelulusan ketika selesai perkuliahan dan lulus ujian maka harus bayar dari awal, namun jika hanya belajar saja tidak ingin mendapatkan sertifikat bisa gratis.

Keuntungan MOOC yang seperti ini adalah perguruan tinggi dan industri saling berpatner sehingga tersedia sumber daya manusia yang melimpah dan pengembangan teknologi yang cepat. Perguruan tinggi yang ada di dalam konsorsium ini semuanya adalah *world class university*, hampir -bahkan tidak ada sama sekali- perguruan tinggi yang berkelas menengah bawah yang

menyelenggarakannya. Di luar negeri memang ada persyaratan hanya kampus yang ternama, dalam istilah di sini seperti akreditasi A/ Unggul yang boleh menyelenggarakan MOOC.

Di Indonesia juga ada duamodelpenyelenggaraan seperti di atas. Model MOOC yang dikelola oleh perguruan tinggi sendiri biasanya untuk kampus yang akreditasi A. Jadi program regular tetap berjalan kemudian program MOOC untuk masyarakat secara umum. Sudah seharusnya penyelenggaraan kuliah melalui MOOC ini tetap diakui sebatas mampu mempertahankan kualitas yang baik. Standar itu yang nantinya disebut dengan

credit acknowledgments yang terdiri; pengakuan kredit yang ditabung; pemindahan kredit yang diperoleh; tidak ada kredit yang diperoleh, kecuali sertifikat/ untuk sertifikasi saja. Pengakuan ini tentu tidak terlepas dari system penjaminan mutu yang baik, kualitas dosen atau pengampu yang tidak diragukan lagi. Maka sangat logis kalau persyaratan MOOC ini hanya untuk kampus yang sudah mapan atau dengan standar akreditasi A.

Program pembelajaran daring di Indonesia sudah dikembangkan oleh Kemdik-bud dengan bantuan-bantuan dana hibah. Namun program tersebut sepertinya kurang



begitu menarik perhatian oleh perguruan tinggi. Baru setelah adanya covid-19 pembelajaran daring menjadi alternative secara massif di perguruan tinggi, meski berjalan dengan seadanya. Perguruan tinggi Indonesia yang sedari awal berdiri 1984 dengan *platform* pendidikan jarak jauh adalah UT (universitas Terbuka).

Dalam konteks sekarang Kemdikbud sudah berupaya mengembangkan MOOC bekerjasama dengan perusahaan dan perguruan tinggi. Program yang saat ini diluncurkan adalah pembelajaran dari rumah dan merdeka belajar. Pembelajaran daring di Indonesia jenisnya sebenarnya sudah banyak di antaranya yaitu; Courser, Uдеми, IndonesiaX, eaX, MOOC, Universitas Terbuka, dan Sepada Indonesia. Sekali lagi yang masih disayangkan yaitu belum banyak kampus yang mengenalnya atau

sudah mengenal tapi belum memanfaatkannya.

Merdeka Kuliah

Kebijakan MBKM menuntut perguruan tinggi untuk menata ulang kurikulumnya, tak terkecuali kampus Islam. Setidaknya paling banyak tiga semester kurikulum harus dirancang agar terbuka yang dapat dilaksanakan di luar prodi maupun di luar kampus. Pada sisi ini sepertinya ada beberapa kampus Islam yang belum melek dengan perkembangan perkuliahan jarak jauh yang diinisiasi oleh Kemdikbud seperti Sepada Indonesia maupun MOOC yang diselenggarakan oleh kampus luar negeri. Sehingga hal ini tidak menjadi bagian dari kurikulum MBKM di kampus ketika melakukan penataan.

Penataan kurikulum dengan memasukkan agenda MBKM masih

terjebak linieritas, misalnya perkuliahan atau kegiatan di luar prodi atau kampus harus searah dengan kompetensi prodi. Kemudian pengambilan kuliah di luar prodi maupun di luar kampus masih dibatasi, misalnya hanya pada perguruan tinggi yang bekerjasama saja yang boleh dijadikan tempat kuliah, dan masih banyak yang lainnya. Jika masalah ini masih menyelimuti rancangan kurikulum MBKM di kampus, maka semangat dari merdeka belajar itu belum terasa.

Adanya MBKM perlu disambut baik oleh kampus maupun oleh mahasiswa, karena dengan ini ada kemerdekaan dalam menentukan arah perkembangan kampus dan kreatifitas mahasiswa. Perkembangan MOOC yang sudah sedemikian rupa mestinya juga dapat menjadi perhatian oleh kampus dalam menata ulang kurikulumnya, sehingga

kesempatan 3 semester mahasiswa kuliah di luar prodi dan luar kampus dapat dilaksanakan secara terbuka dan fleksibel. Bila perlu mahasiswa diarahkan mengambil perkuliahannya di luar negeri agar mendapat pengalaman lain untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa. Kapasitas mahasiswa yang tinggi selanjutnya akan mempengaruhi performa perguruan tinggi. Kampus Islam harus cepat beradaptasi dengan MBKM dan tidak perlu ragu untuk berinovasi dengan sigap. Prinsip yang dapat dipegang dalam hal ini adalah selagi tidak ada larangan maka bebas untuk mencoba/ melaksanakan. Sementara prinsip satunya yang segera harus ditinggalkan, yakni "bertindak jika ada regulasinya, sehingga jika belum ada regulasi menjadi takut bergerak". Dengan demikian merdeka kuliah dan kecepatan inovasi benar-benar akan terwujud.



Al-Quran Sebagai Obat Bagi Orang Mukmin

BAMBANG WIDIATMOKO

Pedoman hidup bagi umat manusia yang beriman adalah Al-Quran yang mengandung banyak manfaat, salah satunya adalah sebagai obat atau penawar sakit. Yang dimaksudkan di sini adalah penyakit hati. Dalam Alquran, surat al-Isra ayat 82 Allah berfirman:

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan tidaklah menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian.” (QS Al-Isra [17]: 82)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa Alquran adalah sesuatu yang dapat menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan serta menghilangkan penyakit keraguan, kemunafikan, penyelewengan, dan sikap anti Tuhan dan juga sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sementara itu, Imam Qatadah menyatakan bahwa firman Allah Swt dalam surat al-Isra ayat 82 didengarkan oleh orang-orang yang beriman, lalu mereka mengambil manfaat daripadanya, sedangkan orang zalim mengabaikannya bahkan melecehkannya sehingga azab pun menimpa mereka..

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian kata *syifa'* atau obat penawar. Pertama, yang dimaksud dengan 'obat penawar' oleh Alquran dalam ayat tersebut

adalah obat penawar terhadap kecenderungan akan kebodohan, dengan cara memahami isi Alquran dan melaksanakan segala perintah Allah Swt. Kedua, obat penawar dalam ayat tersebut berkaitan dengan penyakit jasmani atau fisik.

Menurut Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, melalui surat Al-Isra ayat 82 tersebut Allah Swt menjelaskan bahwa Dia telah diturunkan dari Alquran sesuatu sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Abi Qasyim az-Zamaksyari menjelaskan, surat Al-Isra ayat 82 mengandung makna bahwa setiap sesuatu yang diturunkan dari Alquran adalah obat penawar bagi orang-orang beriman dan semakin menambah keimanan mereka.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir

al-Misbah, kata *syifa'* dapat diartikan 'kesembuhan' atau 'obat', juga dapat berarti 'keterbatasan dan kekurangan' atau 'ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat'. Dalam hal ini, ayat-ayat Alquran dapat mengobati berbagai jenis penyakit rohani (jiwa) yang berdampak pada jasmani.

Kata *syifa'* dalam beberapa ayat Alquran memiliki makna khusus, yaitu sebagian ayat atau surat dalam Alquran berfungsi sebagai obat atau penyembuh bagi hamba, yaitu golongan orang beriman kepada Allah Swt. Orang yang percaya terhadap kandungan ayat Alquran akan diberi petunjuk oleh Allah Swt. Alquran dapat mempertebal keimanan seorang hamba, menurunkan hikmah, memberikan kebaikan, serta menumbuhkan kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini hanya diperoleh orang yang beriman kepada Alquran, membenarkannya, dan

mengikuti petunjuk-Nya.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Isra ayat 82 sebagai berikut: "Alquran dapat menghilangkan segala macam penyakit yang bersemayam di dalam hati, seperti *syakh* (keragu-raguian), *nifaq* (kemunafikan), *syirik* (penyekutuan terhadap Allah Swt), *zaig* (penyimpangan dari kebenaran), dan *mail* (kecenderungan kepada keburukan).

Keragu-raguan

Manusia biasa merasa ragu akan kebenaran hal-hal yang bersifat gaib, misalnya tentang keberadaan neraka, surga dan hari akhir. Biasanya hal ini muncul sebagai akibat gencarnya bisikan setan ke dalam kalbu manusia. Setan selalu menjadikan sesuatu yang gaib sebagai senjata ampuh dalam menjerumuskan manusia



oleh setan. Untuk memelihara keimanannya kepada Allah Swt, manusia harus menghilangkan kebiasaan dalam tiga hal ini termasuk untuk hal-hal yang dianggap kecil atau sepele. Dalam konteks ini, tidak ada perbedaan antara “nifak kecil” dan “nifak besar”.

yaitu dengan menimbulkan keraguan manusia akan keberadaannya. Ini wajar oleh karena sesuatu yang gaib tidak dapat ditangkap oleh indra penglihatan manusia.

Kemunafikan

Sifat munafik pada diri seseorang dicirikan oleh tiga hal yaitu: jika berbicara berbohong, jika diberi amanat ia berkhiatan dan jika berjanji ia ingkar. Manusia biasanya merasa aman dalam melakukan tiga hal tersebut karena terbiasa melakukannya. Sesungguhnya sikap demikian ini dimunculkan

Kemusyrikan

Manusia harus memiliki tauhid yang kokoh yaitu berupa keimanan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Jika keimanan akan hal ini tidak tertanam kuat pada diri seorang hamba maka ia rawan terhadap sikap syirik yaitu mengadakan sekutu bagi Allah Swt. Misalnya, dengan meminta bantuan “orang pintar” atau “dukun” untuk memperbaiki nasib atau peruntungannya. Sifat bergantung kepada selain Allah harus dihilangkandari diri setiap hamba karena

akan menjerumuskan dirinya.

Manusia biasanya percaya akan kemujaraban obat yang diberikan oleh dokter. Namun, sebaliknya, manusia sering kali meragukan bahkan mengabaikan keberadaan obat yang datang langsung dari Allah Swt.

Penyimpangan

Penyimpangan berarti tindakan keluar dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt dan rasul-Nya. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelalaian manusia dalam menghadapi bisikan setan sehingga ia cenderung mengikuti hawa nafsu, yang mengantarkannya kepada keburukan dan kehancuran.

Terdapat beberapa ayat lain yang berhubungan dengan penyakit hati dan cara pengobatannya, yaitu

surat Fushilat ayat 44 dan surat At-Taubah ayat 124-125. Firman Allah Swt:

"Alquran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Alquran) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS Fushilat [41]: 44)

Allah Swt berfirman:

Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya ayat ini)?' Adapun orang-orang yang beriman maka surat itu menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka

ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafirannya di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (QS At-Taubah [9]: 124-125)

Penutup

Keimanan terhadap Alquran sebagai Kalam Ilahi, disertai oleh upaya memahami artinya dan mengamalkan semua ajaran di dalamnya adalah obat yang ampuh bagi manusia bagi penyakit yang diidapnya. Dengan mengamalkan Alquran sebagai *syifa*, maka setiap hamba akan mendapatkan rahmat atau kasih sayang dari Allah Swt.

Alquran merupakan obat bagi segala jenis kotoran di dalam dada,

antaratlainberupakeraguan, kemunafikan, kemusyrikan, penyimpangan dari perkara yang *haq* dan cenderung kepada yang batil. Alquran juga menjadi rahmat, oleh karena dapat menghasilkan atau mendatangkan keimanan, hikmah, dorongan kepada kebaikan, dan kegemaran dalam berbuat baik.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. bersabda: “Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah tilawah Alquran”. Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Bacalah olehmu Alquran oleh karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya.”



Mengembalikan Pemahaman Agama Yang Bermasalah

ABDUL GHOFUR

Islam sebagai agama yang Universal memiliki panduan, acuan dan pedoman yang mampu mengakomodir setiap problematika kehidupan pada setiap zaman, suku budaya dan kebiasaan setiap bangsa. Islam yang Universal, membawa Rahmat dan menyelamatkan menjadi sebuah pemahaman yang berbeda jika oknum yang bersangkutan salah dalam memahaminya. Pemerintah

dalam hal ini sebagai penentu kebijakan resmi sebuah negara berusaha untuk melindungi dasar-dasar negara dari segala bentuk ancaman termasuk didalamnya radikalisme.

Munculnya semangat dalam beragama tanpa diimbangi dengan nalar rasional seringkali menjadi penyebab radikalisme. Radikalisme, apapun bentuknya, nampaknya dilatari oleh pembacaan yang berat sebelah, baik terlalu ke kiri atau terlalu ke kanan, sehingga menjadi ekstrim kiri atau ekstrim kanan. Pemahaman yang tidak seimbang, parsial, dan berat sebelah ini tidak dapat dianggap sebagai pemahaman yang utuh dan tidak pula dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang ideal, sebab pemahaman yang berat sebelah sudah pasti mengabaikan pesan-pesan moral lain yang juga mesti diterapkan. Dengan kata

lain, pemahaman yang berat sebelah seperti ini pada dasarnya adalah pemahaman yang keliru karena tidak dapat dipertanggungjawabkan baik secara metodologis maupun secara substansial.

Moderasi memungkinkan seseorang mampu melihat realitas secara utuh dan sesuai dengan pesan al-Qur'an agar masuk dalam Islam secara kaffah, komprehensif, seimbang, utuh, dan juga agar menjadi ummat yang menengah (*ummatan washatan*) sebagaimana disebut dalam Surat al-Baqarah ayat 143. Rasulullah SAW juga mengingatkan, "*Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.*" Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan dengan cara-cara berfikir dan bertindak yang mengambil jalan *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *Tasamuh* (toleran), sesuai dengan misi Islam

diturunkan ke muka bumi, yakni *Rahmatan lil- 'Alamin*.

Agama merupakan sesuatu yang sakral setidaknya bagi penganutnya, selain panggilan ke-Tuhan-an juga bisikan nurani yang selalu ada dalam setiap manusia. Islam menyebut fenomena ini sebagai fithrah. Tujuan dari agama Islam adalah mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Ini sesuai dengan namanya "Islam" yang bisa berkembang menjadi "Salam" yang artinya keselamatan, kedamaian, atau ketentraman, baik bagi penganutnya maupun terhadap orang lain di sekitarnya. Namun demikian, dalam

praktiknya, ekspresi keberagaman tidak jarang justru membawa penganutnya pada tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan "keselamatan dan kedamaian". Sikap inilah yang tercermin pada sikap berislam yang radikal, ekstrem dan berlebihan. Munculnya pemahaman radikal yang mengatasmakan agama sudah lama terjadi di Indonesia. Mulai isu terorisme hingga mencuatnya ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria), imbasnya penutupan 22 situs-situs Islam oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi atas usulan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan dalih bermuatan negatif yang menyulut kemarahan banyak pihak terutama umat Islam.



Ada beberapa hal penyebab seseorang menjadi radikal, diantaranya; *pertama* pemahaman agama yang Parsial. Memahami agama dari kaca mata yang sempit adalah modal terbesar dalam menyumbang radikalisme di Indonesia. Pendidikan menjadi sumber utama memahami sebuah ajaran, karena tidak sedikit orang-orang yang terjebak kepada paham terorisme memiliki latar belakang pendidikan umum seperti dokter, insinyur, ahli teknik dan seterusnya sehingga pendidikan agama yang kompeherensif, menitikberatkan kepada nilai manfaat dan menjunjung tinggi Wasathiyah adalah sebuah keniscayaan bagi seseorang yang ingin menjalankan agama.

Kedua, faktor Ekonomi. Pengangguran, kemiskinan dan segala problem kehidupan dapat merubah seseorang yang tadinya baik

menjadi jahat dan bengis. Ketimpangan social yang terjadi di negara kita sangat membuka pintu terjadinya radikalisme bahkan tidak menutup kemungkinan hingga terorisme. Sebagaimana Nabi pernah bersabda "*kefakiran dapat menyeret kepada kekafiran*".

Ketiga adalah Faktor Sosial-Politik. Harus diakui bahwa politik memiliki andil cukup besar terhadap gerakan ini, ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dapat menjadi alat dan pemicu dalam rangka menanamkan nilai-nilai radikalisme. *Keempat* adalah anti terhadap Westernisme. Bagi sebagian kalangan, paham western dianggap sangat membahayakan terhadap eksistensi syariat umat Islam di Indonesia sehingga symbol-simbol yang berkaitan dengan barat dianggap haram dan wajib dihilangkan. Sikap terlalu

antipati terhadap nilai-nilai kebaratan, liberalisme, pluralisme, dan sejenisnya dapat memicu terjadinya paham radikalisme.

Kelima adalah karena adanya faktor Psikologis. Peristiwa demi peristiwa yang dilalui seseorang, masalah keluarga, anak, istri, kebencian, dendam dan semua atribut masa lalu yang kelam dapat menjadi pemicu seseorang berfikir radikal dan puncaknya adalah bertindak anarkis. Jika kondisi ini segera tidak dicegah maka dampaknya akan semakin besar dan mengurita.

Langkah-langkah yang harus segera diambil oleh Pemerintah adalah dengan deradikalisasi, merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan pemahaman yang benar, Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan peradaban sesuai dengan amanah konstitusi kita. Islam yang *Rahmatan*

Lil Alamin. Upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialog, diskusi dan bertukar fikiran. Kedua dengan cara rehabilitasi dan Reintegrasi. Rehabilitasi dapat dipahami kembalinya seseorang dalam kehidupan yang sesungguhnya, kembali ke masyarakat dimana dia tinggal dan hidup bersama keluarga, masyarakat dan lingkungan secara normal.

Sementara Reintegrasi adalah lebih bersifat kelanjutan dari rehabilitasi berupa pembinaan secara periodik, berkala dan terus menerus hingga dinyatakan bebas dari pengaruh ajaran yang menyesatkan tersebut. Selanjutnya dilakukan pembinaan dan Pengawasan secara intens oleh tokoh masyarakat, pemerintah dan seluruh pihak terkait menjadi prioritas utama jika program pengembalian pemahaman yang bermasalah ini ingin terwujud karena diantara problem utama

para mantan teroris ini adalah interaksinya sang korban dengan teman-teman seperjuangannya dulu. Dengan adanya pembinaan dan control dari seluruh pihak yang terkait maka diharapkan kehidupan beragamanya menjadi lebih terarah dan semakin tercerahkan.

Islam dan misi Kerasulan adalah dalam rangka menciptakan kedamaian, menyempurnakan akhlak dan menciptakan kehidupan yang berperadaban. Bahkan jika dikaji melalui teks-teks agama, hampir tidak dibenarkan sama sekali tentang doktrin-doktrin yang mengajak kepada agama dengan jalan kekerasan. *"Tidak ada paksaan dalam beragama"* adalah sebuah kalimat yang bukan slogan semata tetapi sebuah pernyataan dari Tuhan yang berlaku untuk

manusia. Ketika manusia mencoba ingin menabrak sekat-sekat yang telah ditentukan oleh Tuhan maka sejatinya manusia tersebut sudah bertindak melebihi batas yang telah diberikan Tuhan. Disadari atau tidak, perubahan sosial belakangan ini memang banyak diilhami dari pergerakan kaum intelektual baik yang sifatnya positif bahkan yang negatif. Tentu perubahan yang terakhir ini tidak diinginkan oleh siapapun di negara ini. Karena itu, kesadaran dalam menumbuhkan cara beragama moderat yang diartikulasikan dalam cara berfikir dan bertindak oleh kaum intelektual akan memungkinkan tujuan pembangunan nasional dapat dicapai dengan baik, yaitu *Hasanah Fid Dunya Wa Hasanah Fil-Akhirat*.



Sepenggal Kenangan Tentang Bapak dan Peringatan Tentang Ajal

SETA SAMSIANA

*"Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya
kepada-Nya kami kembali"*

Ya Allah ...rasanya tidak percaya hati ini waktu melihat tubuh Bapak terbujur kaku tertutup kain kafan. Ya Allah... Bapak sedang tidur...lihat senyumnya

masih mengembang... lihat wajahnya yang masih segar ... lihat badannya yang masih menyimpan kehangatan.

Ya Allah...baru tadi malam aku bercanda

dengan Bapak, masih terbayang senyumnya, lambaian tangannya, dan tatapan teduhnya. Nyatakah ini semua Ya Allah.... Allahu Akbar!!! Saya ikhlas Ya Allah... tapi beri aku kekuatan iman dan keluasan hati untuk dapat menerima ketentuan-Mu ini.

Bapak orang yang hebat!!! Biarpun sudah divonis dokter “jantung koroner” Bapak masih tetap menjalankan aktifitasnya, terlihat segar dan masih belum bisa menghentikan hobi kulinernya. Kalau mau makan rawon paling top di sini...roti mariam mak nyus disini...gule kambing nikmat di sini ... Wuihhh, kayaknya bapakku itu info kuliner berjalan deh.

Desember 2009 hampir tiap pagi Bapak menelpon ke Bekasi entah sekedar menanyakan kabar Nisa – Laras ataupun sekedar bertanya resep cream soup

yang aku buat. Terakhir bapak selalu bertanya “kapan ke Surabaya??, bulan ini banyak liburan... ke Surabaya ya?? Jangan lupa bawa anak-anak”. Duh Gusti, inilah yang sebenarnya pertanda?? Bahwa bapak ingin mengumpulkan semua anak cucunya dan menemani Beliau disaat akhir ajal menjemputnya.

Bapakku sayang,.. beliau dipanggil yang kuasa disaat kami merasa kesehatan Bapak begitu prima...Subhanallah!!! Beliau mempersiapkan dirinya untuk dipanggil yang kuasa, sore itu bapak kuat mandi air dingin, kumis pun sudah dicukur rapi, bersih... beda dari biasanya. Bahkan sebelum kami datang, bapak masih sempat memperbaiki pintu kamar “biar kalau ada tamu kelihatan bagus”, katanya. Itulah Bapak orang yang kami sayang, dan yang begitu menyayangi kami.

Ya Allah...bapak...
 dirimu melepas raga
 tepat dipelukanku...
 d i p u n d a k k u ... ,
 Subhanallah...wajah itu
 begitu teduh, tatapan mata
 itu... seakan mengatakan
 "Bapak pergi sayang..." Ya
 Allah...air mata ini kenapa
 tidak pernah berhenti
 menetes bila teringat
 kembali wajah yang teduh
 itu. Surgakah yang engkau
 lihat Bapak?? Hingga
 tatapan matamu begitu
 damaiiii.... Allahu Akbar!!!

Subhanallah... disaat
 penguburannya begitu
 banyak orang yang ingin
 mengangkat keranda
 Bapak. Pada detik itu kami
 baru tahu bahwa banyak
 sekali hal baik yang telah
 engkau lakukan untuk
 masyarakat desamu...
 masih ingatkah mesjid
 wakaf "Abdul Ghoni"
 itu?? Akhirnya mesjid itu
 juga yang menjadi tempat
 sholat terakhirmu, tempat
 kami seluruh keluarga
 besarmu, sahabat, kerabat
 dan masyarakat desamu

melepaskan jenasahmu.

Mungkin, saat inilah
 aku merasakan sesuatu
 yang nyata dari takdir.
 Bahwa takdir, apalagi
 yang bersentuhan dengan
 ajal akan bersinggungan
 dengan banyak hal. Soal
 pemahaman, kematangan,
 kesiapan, kesadaran, dan
 kesabaran. Betapa sering,
 aku mengucapkan sabar...
 'terimalah dengan lapang
 dada'... kepada teman yang
 tertimpa musibah. Tapi,
 semua itu hanya sebatas
 pemahaman, karena begitu
 berat saat kita sendiri
 mengalami musibah.
 Allahu akbar!!

*"Wa li kulli ummatin
 ajalun fa idzaa
 jaa-a ajaluhum laa
 yasta'khiruuna saa'ataw
 wa laayastaqdimuun"*

*"Dan tiap-tiap umat
 mempunyai ajal maka
 apabila telah datang
 ajalnya mereka tidak
 dapat mengundurkannya
 barang sesaat pun*

dan tidak (pula) dapat memajukannya". (QS : Al-A'Raaf 34)

Kapan ajal kita? Kita selalu mengatakan tak tahu. Yang pasti kematian itu datang, tapi tak seorangpun tahu kapan tibanya. Ajal senantiasa ada bersama kita dan setia mengikuti setiap langkah manusia, kemanapun dan dimanapun, 24 jam secara terus menerus ajal hadir berbarengan tanpa kenal lelah mengawasi kita, menunggu perintah dari Allah '*Azza wa Jalla* untuk segera mengambil hidup

yang telah Allah titipkan kepada umatnya. Kadang, tak pernah terbayang, kalau ajal siap menjemput orang yang tersayang. Tak semua kita siap menghadapi kematian orang yang kita sayang. Apakah ibu, ayah, suami, isteri, anak, dan sanak keluarga lain.

Ketika Allah Yang Maha Esa telah memerintahkan ajal untuk menjemput kita maka tidak ada sebuah kekuatanpun yang dapat menahannya. Ajal tidak melihat kepada siapa atau bagaimana cara yang akan diambilnya, walaupun



makhluk itu seorang manusia yang terhormat seperti presiden, raja, penguasa, kyai, ulama, artis, selebritis, jenderal ataupun seorang pemulung sekalipun, bahkan Nabi juga tetap akan menemui ajal. Itu adalah ketetapan dari Allah yang telah difirmankan dalam surah Aali 'Imraan ayat 185: *"Kullu nafs in dzaa-iqatul mauti"*, atau; Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Dan tidak akan mati sesuatu yang bernyawa melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan, seperti yang telah difirmankan-Nya di ayat 145 dalam surah Aali 'Imraan: *"Wa maa kaana li nafs in an tamuuta illaa bi idzinillaahi kitaabam mu-ajjalaw"*.

Ketika maut akhirnya datang menjemput maka tidak ada yang dapat menolong manusia kecuali apa-apa yang telah ia kerjakan selama hidup di dunia ini, yaitu amal

baik perbuatannya dan ketaqwaannya terhadap Allah Rabbul'aalamin. Dan amal baik serta taqwa itu adalah sebaik-baiknya bekal kita untuk dapat berjumpa dengan Sang Pencipta, seperti yang Allah firmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 197: *"Wa tazawwadu fa inna khairaz zaadit taqwaa"*, atau diartikan sebagai, "Dan berbekallah maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa".

Tidak akan pernah bisa kita pungkiri, bahwa Hidup adalah sebuah penantian bersama.... penantian terhadap janji Illahi Ya Rabbi....suatu janji yang pasti akan terjadi.... dalam sebuah kurun waktu yang sudah tertentu... untuk sebuah ujung bagi sebuah awal kepidupan yang hakiki dan abadi. Adalah sebuah kewajiban bagi kita (khususnya saya) saling mengingatkan dan mengisi....Insya Allah kita termasuk hamba-Nya yang

dikasihi....dirahmati.....dan yang terpilih....untuk suatu tempat....nanti

Itulah kawan, sepenggal kenangan dan peringatan bagi kita...manusia, yang diberi kesempatan untuk mampir dan mencari bekal didunia untuk menuju kekekalan alam barzah. Izinkan aku menitip air mata berbagi disini.... mari kita perbaiki diri, menjemput ladang pahala yang Allah siap amanahkan...amin

Bagi kita yang saat ini masih hidup, Kematian adalah tanda bahkan peringatan bahwa suatu saat kita juga akan terbungkus kain kafan, Mati. Jasad sebagai kendaraan, akan kita tinggalkan. Jiwa kita akan pergi ke tempat lain. Mungkin surga atau neraka, tergantung bagaimana kehidupan kita selama ini. Adakalanya saya tersenyum, banyak orang memimpikan surga dengan segala bentuk kenikamatan

dan keindahannya...tapi mereka tidak mau jika Mati. Padahal awal langkah ke surga adalah pintu Kematian.

Robbighfir lii wa li waalidayya warhamhumaa kamaa robbayaa-nii shoghiiroo. "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku dan kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Teruntuk bapakku tercinta, semoga Allah melapangkan kuburnya dan menempatkannya dalam keluarga yang lebih baik dari keluarganya di bumi dan memberikan rumah yang lebih indah dari rumahnya di bumi . *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Sebuah renungan untuk Saya, Kamu dan Kita. Salam Sayang buat Bapak H.Abdul Romim bin Abdul Ghoni . Miss u so much.... 28.12.2009



Sapu Tangan Biru Seorang Filsuf

MUHAMMAD YUSUF PANRITA

2017, lahir sebuah cerita soal pesisir. Ada sedikit campur tangan ingatan ketika menulisnya, entah 70% atau hanya 30%. Inilah cerita tentang Samu, anak nelayan yang tergila-gila dengan Bapaknya. Jakarta, pinggiran.

Kali ini tidak ada gambaran apa yang akan terjadi untuk kedepannya, hidup ini hanya tentang bagaimana berlayar, bertahan, dan berlabuh. Kemana nanti akan pergi, dimana nanti akan tinggal, sampai dimana juga akan berakhir. Tapi, bila melihat keadaan seperti ini—ini akan berakhir terus begini adanya.

Karena namaku Samu anak seorang nelayan yang mengikuti jejak orang tua-nya. Kini, anakku lah yang disebut anak nelayan. Penampilanku adalah layaknya seorang nelayan biasa. Rambut kusut diinjak-injak panas. Gigi-ku seperti karang di lautan, sering dihantam angin semalaman, pulang-pulang bau garam. “Asin” kata istri-ku menghibur. Namanya, Dra. Kutemukan ia, tepat di pasir pantai sini.

Dulu, aku tinggal di sebuah pulau antara selat malaka. Seperti yang kubilang, orang tua-ku adalah orang pesisir, Bapakku nelayan dan Mamak-ku yang dagangkan ikan. Keluarga-ku dulu jauh dari kata punya mimpi besar, bapak hanya punya dua mimpi kalau bukan cuaca, tentang jenis ikan. Aku ingat betapa lucu-nya Bapak ketika ‘*ngigau*’ menyebutkan nama-nama ikan. “Kakap, Baronang, Hiu...

Bapak pergi biasanya selama tiga hari dari rumah, itukalau cuacasedang bagus dan tangkapan banyak — pernah juga sebulan Bapak melaut. Aku tidak pernah tahu aliran mana yang Bapak ikuti yang aku tahu Bapak lakukan itu untuk kami bisa makan di rumah dengan enak, dan itulah mimpi Mamak; bisa masak enak. Pernah dia dapat selebaran menu restoran dari saudaranya yang baru pulang dari kota, disitu ada gambar masakan yang terlihat memang menggoda dan sepertinya akan nikmat di lidah.

Makanan-makanan itu punya nama yang aneh-aneh, Mamak pernah menyebutkannya sekali kalau tidak salah Mamak bilang “Saya mau masak Susik untuk anak-anak saya” “Itu namanya Sushi” kata saudaranya geli. Lalu, tanggapan Mamak biasa saja — dia memang tidak bisa membaca. Dan itulah mimpiku; belajar,

jadi nomor satu. Bapak juga sering bilang, “Kamu sekolah yang tinggi nak, setidaknya kalau nanti putus tengah jalan. Kamu bisa jadi nelayan yang lebih pandai dari Bapak”. Itulah yang membuat alasan kuatku untuk rajin sekolah.

Tahun-tahun berlalu, aku semakin dewasa, Bapak semakin tua dan jarang melaut, Mamak yang juga sama seperti Bapak, hanya saja sekarang sudah lebih pandai membaca karena kuajari selama sekolah dulu. — karena Bapak sudah jarang melaut, kini keluarga kami mengandalkan pendapatan dari hasil jualan di pasar, dan itu bisa dibilang masih cukup untuk hidup beberapa tahun ke depan. Hanya saja Bapak selalu berpikir ke depan, Bapak melihat sesuatu seperti laut — entah di matamu kosong sekarang, hanya melihat sapu tangan berwarna biru. Tetaplah waspada kanan, kiri, belakang, dan depan.

Tidak pernah ada yang tahu, kapan ombak marah, hiu lupa diri, atau petir tiba-tiba mampir.

Bapak waspada dengan hidup kami, keluarganya. Di waktu tahun terakhirku sekolah di sekolah menengah atas, aku dihadapi sebuah masalah yang lumayan besar untuk ukuran keluarga kami, yaitu uang sekolah. Bapak dan Mamak tidak bisa bayar uang sekolah, karena Bapak sudah jarang melaut. Hasil jualan di pasar-pun hanya cukup untuk makan saja.

Tapi bagi Bapak dan Ibu, itu bukan masalah.



Mereka tidak ambil pusing hal yang cukup besar itu, dikecilkan oleh mereka. Aku, sudah paham akan terjadi seperti ini. Seperti laut, inilah ombak marah yang datang dari belakang. Dan Bapak juga paham, akan datang nanti bencana dan juga nama-nama ikan setiap ia tidur. Insting laut-ku juga sama seperti Bapak, mungkin karena aku anaknya atau karena aku memang besar disini. Tapi aku rasa, itu keduanya.

Aku putus dari sekolah di tahun terakhir, tidak ada yang kukecewakan, tidak ada wajah murung dari keluarga kami, Bapak dan Mamak seperti biasanya, dan aku hanya sedikit gelisah ketika aku harus meninggalkan teman-temanku di sekolah. Dan wanita cantik anak orang kaya itu. Dra, dan dia yang jadi Istriku.

Semakin dewasa, aku menemukan sebuah nama untuk keluarga ini —

Keluarga Mikil. Ya, aku buat itu iseng saja ketika menulis-nulis di pasir pantai. Terdengar seperti kata Mikir yang diucapkan orang cadel, Keluarga Mikil adalah singkatan dari Keluarga Mimpi Kecil. Mimpi Bapak yang hanya seperti itu, Mamak yang jauh dari kata luar biasa, dan mimpi-ku bisa ditemui di setiap mulut anak-anak yang kehidupannya sama sepertiku. Tapi, ini yang buat kami berbeda. Bapak yang ahli membuat teori filsafatnya sendiri tentang laut, dengan segala macam bentuk pengandaian dan pemahaman-pemahaman bak seorang sufi yang menari di tengah laut.

Bapakseringberbincang dengan camar, mendengar curahan hati gelombang, tidak jarang duduk 'berdua' dengan angin, sambil nikmati secangkir teh yang tidak jarang tercampur asinnya laut. Mamak-pun sama, sampai sekarang mencoba memasak Sushi

untukku, meski ikan bandeng dilapisi daun pisang, sumpit bekas mie ayam dan kecap asin punya tetangga. Setidaknya, aku rasa ini nikmat jauh dari gambar pada selebaran yang dulu saudara Mamak kasih.

Aku, kini dengan tekad belajarku yang lain — dulu aku pernah diajari Bapak berlayar, sering rasanya sebelum terlalu sibuk dengan dunia pendidikan. Sekarang, mimpi kecil-ku masih berjalan, sapu tangan biru itu masih ada di depan mataku yang kosong. Sapu tangan itu seperti memanggilku “Samu.. Samu.. belayarlah” — aku renungkan apa maksudnya kali ini, aku menunggu Bapak pulang sajalah.

Sampai-nya Bapak, langsung kutanyakan tentang hal itu kepada Bapak, sang filsuf laut. Dan jawaban Bapak singkat saja “Samu, ini sudah waktunya. Belayarlah

kemana-pun itu” — masih belum kemengerti tadinya, lama kelamaan kutelan bulat saja perkataan bapak, sekarang malah kuanggap dia sebagai dewa laut. “Mati kau Poseidon, kalah oleh Bapakku” setidaknya itu aku tahu itu waktu belajar sejarah di sekolah, Poseidon sang Dewa laut. Mungkin Bapakku cocok dengan nama itu, Poseipuloh.

Berhari-hari aku berlayar kemanapun itu, seperti kata Bapak. Tiba aku di dermaga reyot nan bising. Pesisirnya tidak sama seperti di rumahku, orang-orang disini berlayar juga seperti tidak mengerti laut. Apa ini tempat orang-orang bodoh tentang laut? Dan kenapa kotor sekali airnya? Sampai aku tanya ini daerah apa, orang jawabnya — Jakarta Pinggiran.

“Oh, ini Jakarta yang katanya kota paling megah di Indonesia itu?” gumamku. Jangan-jangan disini pabrik selebaran

dari restoran yang buat Mamak mau buat Sushi. Masa bodoh dengan itulah, Mamak lebih baik dengan Bandeng dibungkus daun pisang itu.

Disini-lah catatan tentang betapa sang filsuf laut itu benar, yang justru sekarang aku anggap sebagai dewa laut – meskipun sekolahku putus. Kelak kamu nanti menjadi nelayan yang lebih pandai dari Bapak. Itu katanya. Hidup-ku, masihlah dengan mimpi kecil; belajar ditambah lagi nelayan. Meski dengan status nelayanku, aku tetap lebih baik dari nelayan disini. Mereka jadikanku guru, padahal aku pendatang. Baru empat belas bulan semenjak aku menulis tulisan ini.

Aku mengajarkan beberapa ilmu dari sekolahku dulu, yang sepertinya orang-orang

disini juga sulit untuk bersekolah. Kemudian tidak lupa kuajarkan filsafat kelautan buatan Bapak kepada masyarakat disini. Tentang sapu tangan biru, dan segala hal yang kan mengisi kekosongan dari berbagai arah.

Jakarta pinggiran ini jugalah tempatku bertemu kembali dengan Dra, wanita kaya yang entah kenapa aku bisa bertemu lagi. Kupikir aku akan berpisah, di sekolahpun aku tidak berani menyapanya. Dia wangi parfum, aku bau matahari dan ikan asin. Setidaknya, sapu tangan biru itu beritahuku, di atas laut, asinnya kan jadi manis bila kau berlabuh di tempat yang tepat. Mungkin, itu maksudnya. Aku bertemu dengan Dra disini.

Dan tentang anakku, dia punya mimpi yang sama denganku – Belajar, tentang apapun.



Nabi Muhammad Sang Multitalenta

AKMAL R.G. HSB

Berbicara tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebenarnya sudah sering kita dengar dan kita baca lewat tulisan yang telah tersebar di seantero dunia, baik yang ditulis oleh kalangan muslim maupun kalangan non-muslim. Hanya saja perlu dipahami, bahwa seberapa besarnya pujian kita kepada Baginda Rasulullah, sejatinya tidak mewakili sedikit pun gambaran utuh akan

keagungannya. Bahkan, seisi semesta melantunkan pujian, tetap tidak akan mampu melukiskan kemuliaan paripurna sang Nabi Saw. Mengapa demikian? Sebab, karena Allah Swt. telah memujinya sebagai pemilik akhlak yang paling agung, bagaimana mungkin sebanding dengan pujian bait-bait syair makhluk semesta terhadap Rasulullah? Begitulah ungkapan Busiri dalam karya "Burdahnya".

Senada dengan Busiri, Sufi besar abad ke-20 dari Turki, Bediuzzaman Said Nursi dalam karya cemerlangnya "Al-Kalimat", juga berkata;

وما مدحت محمدًا بمقالتى،

ولكن مدحت مقالتى ب محمد

"Bukanlah melalui kata-kataku aku memuji Muhammad, melainkan justru melalui Nabi Muhammadlah kata-kataku menjadi terpuji".

Sejalan dengan hal inilah, baginda Rasul pernah bersabda;

من صَلَّى عَلَى صَلَاةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barang siapa memujiku sekali saja, maka Allah akan memberi rahmat kepadanya sepuluh kali."

PEMBAHASAN

Lewat hal di atas, perlu rasanya kontemplasi mendalam, jika diajukan pertanyaan kepada umat Islam dewasa ini; "Siapakah teladan ideal kita dalam kehidupan ini?" Tentu kita akan menjawab dengan penuh keyakinan adalah Nabi Muhammad Saw. Sebab, landasan normatifnya jelas;

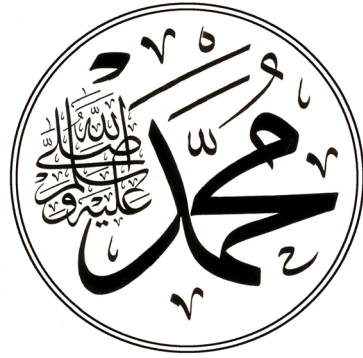
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh kalian akan menemukan teladan yang luhur dalam diri Rasulullah" (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Menurut alzamakhshari dalam tafsirnya al-Kasysyaf, bahwa Muhammad Saw. adalah sosok mulia yang mesti diikuti dan diteladani oleh setiap Muslim.

Namun, pertanyaan di atas masih bisa dilanjutkan: “Apakah yang harus kita teladani dari sosok insan kamil seperti Nabi Muhammad?” Lazimnya kita menjawab, “bahwa kita harus meneladani seluruh tutur-sapa, sikap dan perilakunya dalam seluruh aspek kehidupannya. Kita meski meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang suami dan ayah, sebagai seorang pemimpin dan pendidik, pebisnis dan olahragawan, diplomat dan orator, pemimpin militer dan negarawan, sebagai hakim dan filsuf, sebagai pejuang kemanusiaan dan sang pengabdikan Tuhan, serta pelbagai aspek kehidupan beliau lainnya.

Hanya saja, pernahkah terbesit dalam diri kita



untuk meneladani sosok Nabi Muhammad sebagai orator ulung sekaligus olahragawan? Pernahkah kita menyadari bahwa Nabi Muhammad disamping sebagai seorang pemimpin dan negarawan, beliau juga seorang kepala rumah tangga yang romantis? Pernahkah terfikirkan oleh kita bahwa Nabi Muhammad selain sebagai seorang pejuang kemanusiaan dan pengabdikan Tuhan yang paling tulus, beliau juga merupakan seorang pemikir besar yang melampaui kebesaran semua pemikir?

Pernahkah terbetik dalam benak kita bahwa disamping sebagai seorang

hakim yang bijaksana dan orator ulung, beliau juga merupakan seorang pemikir rasional-transendental yang dengan begitu piawainya menyatukan antara pesan sakral langit dengan kebutuhan profan bumi, sehingga mampu membawa efek transformatif-progresif (membawa perubahan positif secara dramatis bagi kemajuan kemanusiaan)?

Kalau kita gagal melihat keteladanannya, apakah kita layak disebut umat Nabi Muhammad Saw? Lantas apa upaya konkrit kita guna mengikuti kepribadian Nabi yang

multitalenta? Hemat Khotib, mari baca, pahami dan praktikkan kandungan Q.S. A-Syarh: 7-8.

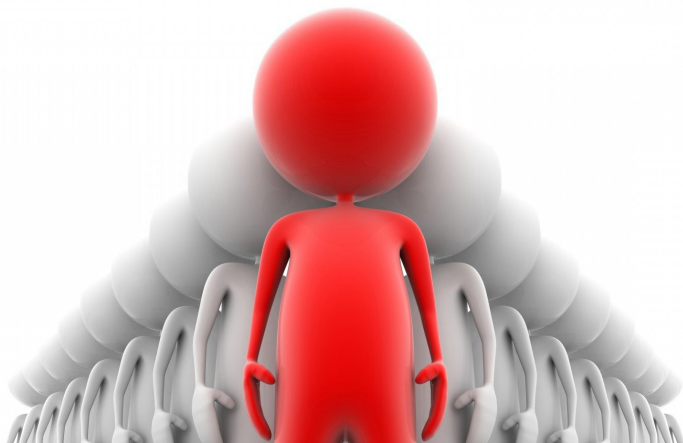
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila engkau telah selesai dari satu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain".

Hanya saja, semua aktifitas tersebut mesti disandarkan,

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap".



Singkatnya, kepribadian multitalenta Nabi inilah yang kemudian diikuti oleh para sahabat, tabi'in, dan sarjana muslim di masa lalu, hingga berujung kejayaan peradaban Islam di abad 12 M. Seperti halnya Ibnu Sina, yang diketahui umumnya di pagi hari berprofesi sebagai Dokter, di siang hari menjadi seorang filsuf, dan di malam hari menjadi seorang Sufi. Begitu juga halnya dengan Ibnu Rusyd, yang melakoni 4 profesi dalam kesehariannya, yaitu sebagai *Qaadi* (Hakim), Dokter, Fisuf, dan sufi. Demikian halnya, para sarjana muslim lainnya seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan, Ibnu Khaldun, dan masih banyak lagi.

PENUTUP

Mudah-mudahan, bulan Maulid ini memberi pesan kepada kita agar

utuh meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok multitalenta. Akhlak yang tidak hanya dipahami sebatas karakter moral, lebih dari itu juga dipahami sebagai karakter kinerja. Sebab harus diakui, bahwa "kata "akhlak" yang berarti moral, seakar dengan kata "*khallaq*" yang artinya (kreatifitas), yang dituntut kepada "*makhluk*" (utamanya manusia), guna memakmurkan "*Kholaq*" alam semesta, sebagai bentuk dedikasinya kepada "*KHOLIQ*", Allah Swt.

Bahan Bacaan

Akmal R.G. Muhammad
Sang Multitalenta,
Jakarta: Quanta
Gramedia, 2019.

Muhammad Husein
Haikal. Sejarah Hidup
Nabi Muhammad,
cet ke-38 (terj. Ali
Audah). Bogor: Litera
Antarnusa, 2009.



Memaknai dan Menyikapi Ujian Hidup

DADAN IRWAN

A. Makna Ujian

Tidak dipungkiri, terkadang hampir setiap kita memiliki “ujian” maka persepsi yang muncul adalah hal-hal berupa kesempitan, kemiskinan, sakit, musibah, kebangkrutan dan hal lainnya yang secara kasat

mata tidak mengenakan sebagai manusia. Padahal, dalam QS. Al Anbiya:35 Allah SWT berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ
الْخُلْدَ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ
وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً
وَالَّذِينَ تَرْجِعُونَ ﴿٣٥﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. Al-Anbiya:35)

Bila menilik ayat ini, jelas Allah SWT mengabarkan bahwa wujud ujian bisa dalam dua versi, yaitu berupa keburukan maupun kenikmatan hidup. Artinya, ujian kehidupan akan senantiasa mengiringi hari-hari sepanjang kehidupan manusia. Karenanya, ujian adalah sebuah keniscayaan, sunatullah yang akan dihadapi manusia. Kata ujian, dalam Tafsir Qs. Al Mulk:2, mengandung makna *Attajadud wa istimraat* (pembaharuan dan kontinuitas), sehingga ujian akan memiliki banyak ragam serta berlangsung secara terus-menerus.

Ujian hadir dalam rangka membuka ruang pembuktian kadar keimanan seseorang. Ia menjadi tolak ukur sejauh mana seseorang merealisasikan bentuk keimanannya. Ujian juga datang sebagai bentuk penggemblengan Allah SWT kepada manusia untuk menjadi lebih baik, lebih berkualitas menapaki jalan kehidupannya sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?" (QS. Al Ankabut: 2)

Proses pembentukan mutiara adalah pelajaran yang sangat menarik. Konon untuk mendapatkan

mutiara asli, kerang terutama jenis *Pinctada maxima* salah satunya, harus rela berjuang menahan rasa sakit di area tubuhnya yang lunak sebagai akibat masuknya benda asing (pasir misalnya) yang tersedot bersama air. Kejadian ini amat langka dalam habitatnya. Peluang terjadinya 1:10 ribu kerang. Rasa sakit yang diderita kerang akibat kemasukan benda asing ternyata justru merangsang kerang mengeluarkan cairan *nacre*, bagian dari cangkang dalam yang berkilau, sebagai mekanisme pertahanan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit. *Nacre* akan terus diproduksi

untuk menyelimuti benda asing tersebut hingga membentuk bulatan yang halus sampai tidak melukai tubuh lunak kerang kembali dan hasilnya mutiara yang digunakan kita sebagai perhiasan maupun aksesoris.

Demikian juga dalam kehidupan, Allah SWT memberikan ujian sebagai media yang efektif untuk menggugurkan kualitas hambanya, agar menjadi lebih baik lagi.

B. Penyikapan dalam menghadapi ujian Hidup

Terdapat 2 sikap yang harus dijalankan oleh



manusia yaitu sikap syukur dan sabar. Dalam dimensi kehidupan, syukur dan sabar menjadi satu paket penyikapan yang substansial dalam menghadapi ujian. Paket syukur-sabar inilah yang akan mengubah segala bentuk ujian yang datang dan akan berbuah pujian maupun pahala di mata Sang Khaliq.

Dari Abi Yahya, Shuhaib bin Sinan ra, bahwa Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ
الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ
وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mempesona urusan orang yang beriman, karena semua

urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu hanya dimiliki orang yang beriman. Jika dia mendapatkan kebaikan, dia akan bersyukur, (karena) hal itu adalah terbaik baginya. Jika dia mendapatkan kesulitan, maka dia bersabar, (karena) dia tahu bahwa hal itu adalah terbaik baginya." (HR. Muslim)

Seorang mukmin memandang ujian senantiasa dalam kepositifan berfikir dan ia akan meresponnya dalam hal yang positif pula (baca; *khair*) secara profesional dan proporsional. Mereka memahami benar, ujian yang datang merupakan hal yang terbaik bagi dirinya menurut pandangan Allah SWT, baik dalam bentuk kesulitan maupun kelapangan.

Ujian kesulitan seperti yang telah diurai sebelumnya, sebagai hal

yang sudah di *mafhum* oleh sebagian besar manusia, sehingga tidak heran jika ujian identik dengan yang namanya kesulitan dan kemusibahan. Terkadang orang lebih siap dan legowo menyikapinya dengan kesabaran serta berharap dan senantiasa memohon kepada sang Pemilik ujian untuk diberikan kekuatan dan dilapangkan dalam menghadapinya.

Namun untuk ujian yang wujudnya kesenangan dan kelapangan, sebagian besar kita lebih banyak tertipu dan terlalaikan. Sedikit sekali dari kita yang bisa bersabar ketika di uji dengan kesehatan yang prima, gemerlap dunia, jabatan dan kekuasaan. Kita sulit bersabar, untuk berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran manakala menjumpai hal-hal tersebut. Bahkan tidak sedikit yang justru rela menggadaikan idealisme seorang mukmin. Maka tidak lah menjadi berlebihan,

jika kita mengasah diri kembali untuk lebih siap menghadapi ujian kenikmatan hidup dengan sabar dan kesyukuran agat kita tidak terjebak pada *istidraj*. Istidraj adalah kondisi pembiaran Allah SWT kepada kita atas kenikmatan kasat mana yang mengalir deras, seolah keberlimpahan Allah SWT dekatkan pada kita, namun pada hakekatnya hal tersebut justru semakin menjauhkan kita dari keimanan, *Na udzubillah*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al An am: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا
عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى
إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ
بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira

dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al An am: 44)

Demikianlah uraian singkat terkait bagaimana manusia memaknai sebuah ujian dan menyikapinya. Allah SWT sebagai Sang Khaliq tentu lebih mengetahui ujian seperti apa yang akan diberikan kepada hamba-hambaNya sebagaimana yang telah difirmankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah:286)



Siklus Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Islam

SITI KHADIJAH

Asal usul penciptaan manusia tidak dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menjelaskan prinsipnya saja. Penjelasan penciptaan manusia dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa surat, diantaranya; surat Ash-Shaffat ayat 11, surat

Al-Hijr ayat 28, surat Nuh ayat 17, surat Al-Mukminuun ayat 12-13, surat Ali Imran ayat 59, surat Ar-Rum ayat 20, surat As-Sajdah ayat 7-9, surat Al-Hijr ayat 28, surat Al-Hajj ayat 5 (Depag, 2003).

Dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 20, Allah

SWT menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Namun beberapa ulama menyampaikan bahwa kata “tanah” dapat diartikan bahwa Allah SWT menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada di tanah, selain itu penciptaan manusia dari tanah dipahami sebagai bentuk kekuasaan Allah SWT yang dapat menciptakan segala sesuatu dan pasti dapat terjadi diluar jangkauan nalar manusia (Sada, 2016). Secara terperinci tahapan-tahapan proses penciptaan manusia tidak disebutkan.

Islam dalam Memandang Manusia

Al - Qur`an menerangkan dalam surat As-Sajdah ayat 7-9 tentang penciptaan manusia dari saripati yang berasal dari tanah.

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang

memulai penciptaan manusia dari tanah (7) kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani) (8). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur (9)” (QS As-Sajdah [32]:7-9)

Manusia dalam pandangan Islam didefinisikan sebagai makhluk, muklaf, mukaram, mukhaiyar, dan mujizat. Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat-sifat mulia dan sifat-sifat insaniah, seperti “dho`if, lemah, faqir, zholim, bodoh, ketergantungan, mengingkari nikmat” dan lain sebagainya. Hal ini tergambar pada QS. Al-Ahzab ayat 72 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat

kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Pada ayat diatas tergambar betapa beratnya amanah dari Allah SWT yang harus dipikul dan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan di dunia. Pada QS Al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa salah satu amanah yang diberikan oleh Allah SWT dimuka bumi ini adalah menjadi khalifah.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Alasan Allah SWT memilih manusia untuk mengemban amanah di muka bumi dibandingkan dengan makhluk lain karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa dan diberikan berbagai kelebihan seperti akal yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Selain itu, manusia juga diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan. Melalui akal inilah manusia dapat berfikir dan memahami mengapa setiap apa yang dilakukan manusia di muka bumi dalam

rangka untuk senantiasa tunduk, patuh serta taat pada Allah SWT. Namun tidak semua manusia taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena manusia pun diberikan sifat-sifat insaniah, sehingga bisa tergelincir ke dalam perbuatan dosa. Melalui kedua sifat ini, sifat kemuliaan dan sifat insaniah maka manusia diuji untuk mengetahui mana yang beriman dan yang dusta.

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? (2) Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta (3)”. (QS Al Ankabut [29]: 2-3)

Siklus dalam Perjalanan Hidup Manusia

Al-Qur`an secara gamblang telah menyebutkan siklus kehidupan manusia di dunia menjadi 3 fase. Hal ini tercantum dalam surat Ar-Rum [30] ayat 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ
ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ
قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum [30]: 54)

Bila merujuk pada Q.S Ar-Rum ayat 54 di atas, maka dapat kita perhatikan bahwa siklus kehidupan manusia di bagi mejadi 3 (tiga) fase yakni:

Fase Lemah

Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, "Allâh Azza wa Jalla mengingatkan perpindahan manusia dalam fase-fase penciptaannya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Asal manusia adalah dari tanah, lalu dari *nuthfah*, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang, lalu dibungkus dengan daging, dan ditiupkan roh padanya, lalu dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah tanpa daya dan kekuatan.

Kehidupan manusia sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, dimana Allah SWT meniupkan ruh kepada janin yang ada dalam

kandungan ibunya. Allah SWT berfirman:

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami meletakkannya dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan". (QS. Al-Mursalât [77]: 20-23)

Ketika janin sudah ditiupkan ruh dalam kandungan ibunya, maka janin tersebut sudah bisa menjalankan beberapa fungsi inderanya, seperti mendengar, namun masih menggantungkan asupan makanannya dari ibunya, pun begitu janin dilahirkan sebagai bayi. Bayi tersebut masih lemah, tidak berdaya dan masih bergantung kepada orang-orang disekitarnya. Ketidakberdayaan manusia akan dominan sampai masa remaja.

Fase Kuat

Hakikatnya manusia ketika dilahirkan tanpa daya dan kekuatan. Namun dengan keagungan Allah SWT sebagai Maha Pencipta yang sempurna, manusia dapat tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit sehingga mencapai usia anak-anak, remaja dan dewasa. Pada usia anak-anak kekuatan mulai tampak sampai masa puncaknya (sempurna) di usia dewasa. Pada fase kuat ini banyak manusia yang lalai karena tidak kuat dengan beragam godaan dunia dan juga lemahnya iman serta tidak menyadari bahwa kelak akan dikembalikan seperti pada awal ciptaan sebagai manusia yaitu kembali ke

tanah. Kealpaan dan lupa menyebabkan manusia akhirnya menjadi kufur. Allah SWT berfirman:

“Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk”. (QS. Yâsin [36]: 77-79)



Segala sesuatu yang dimiliki manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari campur tangan Allah SWT. Namun kebanyakan manusia

lupa dan akhirnya kufur terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Manusia lupa bahwa ia terlahir tanpa bekal apapun, dalam keadaan lemah. Ketika sudah beranjak dewasa dan menjadi kuat manusia seringkali berfikir bahwa kekuatan dan harta yang dimilikinya bersifat abadi dan membawa kebahagiaan, bahkan tidak sedikit manusia tersebut menjadi penantang ajaran yang disyariatkan Allah SWT di muka bumi.

Fase Lemah

Kehidupan manusia di muka bumi ini seperti siklus. Akan kembali lagi kepada titik awal atau fase awal, yaitu fase lemah.

“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) (maksudnya: kembali menjadi lemah dan

kurang akal-pent). Maka apakah mereka tidak memikirkan?”. (QS. Yâsîn [36]: 68)

Bagi manusia yang diberikan umur panjang, maka bisa jadi akan melewati fase ini, yaitu menjadi lemah dengan datangnya berbagai penyakit seperti demensia, jantung, stroke dan sakit lainnya yang tidak kunjung sembuh. Allah SWT berfirman:

“Allâh menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allâh Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. An-Nahl [16]:70)

Ketika manusia diberikan fase ini, harapannya manusia

tersebut dapat menyadari bahwa kehidupannya di dunia tidak akan lama lagi dan mengisinya dengan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Namun tidak semua manusia menyadari hal tersebut sehingga masa akhir hidupnya ditutup dalam keadaan su'ul khotimah. Na'udzubillahi min dzalik.

Penutup

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia diberikan beberapa potensi yang membuatnya menjadi unggul. Untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan untuk memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan tersebut, mereka hendaklah menyadari akan eksistensi dirinya di dunia, bahwa pada hakikatnya mereka

diciptakan oleh Allah SWT tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya (QS. 51: 56) dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi (QS. 2:30). Manusia harus menyadari bahwa tidak selamanya berada dalam kondisi yang kuat, karena pada dasarnya kehidupan manusia seperti siklus yang melewati 3 fase kehidupan di dunia, yaitu fase lemah, fase kuat dan fase lemah kembali. Jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhalifahan-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi dan kemampuan yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat serta diberikan derajat yang tinggi. *Wallahu'alam bisshowab.*



Investasi Dalam Perspektif Islam

YUDHA ASMARA DWI AKSA

Investasi saat ini menjadi bagian vital bagi setiap manusia di segenap strata sosial. Merancang dan mengembangkan asset kini menjadi hal yang harus dilakukan dalam menyiapkan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa pemberian

modal atau penundaan pembelian suatu barang guna meningkatkan kinerja usaha saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Kegiatan investasi yang benar dan tidak menyalahi syariat islam, akan membantu meningkatkan kualitas usaha di banyak sector, terutama pada pengusaha kecil dan menengah.

Beberapa aktivitas investasi dilakukan dari yang kecil hingga skala yang lebih besar. Permasalahan mendasar dalam aktivitas ini adalah kurangnya pemahaman tentang hakikat investasi, sehingga tidak jarang banyak yang menyamakan investasi dengan aktifitas *riba'* yang jelas haram. Dalam pandangan islam, investasi selama tidak menyalahi syariat islam, maka diperbolehkan, dan justru akan sangat bermanfaat bagi umat, sebab dalam konsep

investasi juga terdapat bentuk gotong royong, saling membantu antara elit dengan pengusaha kecil menengah dalam mengembangkan usahanya hingga mendapatkan peningkatan kualitas hidup Bersama.

Agar investasi yang dilakukan mendatangkan berkah, maka, dalam proses memulainya juga harus dengan benar dan sesuai syariat islam. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum berinvestasi antara lain adalah, pastikan tidak ada system *riba* di dalamnya, jenis barang atau usaha yang dituju bukan usaha yang haram, investasi pada usaha yang jelas dan hindari yang subhat, investasi yang tidak mengandung unsur kecurangan, hindari investasi yang bersifat spekulatif. Selain itu, hal yang paling penting yang mendasari investasi adalah niatan untuk mendapatkan rahmat dan ridho Allah

SWT. Sebab semua yang dilakukan di dunia ini jika tidak disandarkan pada Allah maka hanya akan mendapat dunia saja (rugi).

Banyaknya para pelaku investasi yang masih terjebak hanyasebatasuntuk memperoleh keuntungan dunia saja. Keberhasilan sebuah investasi kini masih didominasi dengan ukuran bertambahnya uang saja. Seperti yang kita ketahui, masih banyak praktik deviasi terhadap nilai Islam yang bahkan dilakukan oleh seorang muslim. Salah satunya adalah perencanaan investasi yang masih melakukan praktik-praktik riba. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan peringatan mengenai hal ini, antara lain :

1. (QS Al-Rum: 39)

"Dan, sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak

menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)". (QS Al-Rum: 39).

2. (QS an-Nisa: 160-161)

"Maka disebabkan kedhaliman orang Yahudi, maka kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka. Dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Dan Kami telah menjadikan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."

3. (Qs. Ali Imron [3]: 130).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."

4. (QS Al-Baqarah: 278-280)

"Wahai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah apa yang tersisa dari riba, jika kalian adalah orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak meninggalkan, maka umumkanlah perang kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka jika kalian bertaubat, maka bagi kalian adalah pokok harta kalian. Tidak berbuat dhalim lagi terdhalimi. Dan jika terdapat orang yang kesulitan, maka tundalah sampai datang kemudahan. Dan bila kalian bersedekah, maka itu baik bagi kalian, bila kalian mengetahui."

5. (QS Al Baqarah 275)

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

... Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya."

Literature diatas merupakan sebagian kecil peringatan bagi kita umat muslim untuk menjauhkan diri dari praktik-praktik riba. Tidak sedikit para ulama memberikan solusi terkait permasalahan ini. Namun, masih banyak dari kita yang menutup mata. Jual beli, kredit dan investasi syirkah yang sesuai dengan hukum Islam bisa menjadi alternatif bagi kita dalam mengembangkan investasi. Sudah saatnya memulai dan meniru bahwa banyak tokoh-tokoh Islam terdahulu yang melakukan investasi dan berhasil. Salah satunya, Utsman bin Affan salah satu sahabat nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*.

Dilansir Madinatul Quran, diriwayatkan di masa Nabi *Shallallahu 'alaihi*

wa sallam, Kota Madinah pernah sempat mengalami panceklik hingga kesulitan air bersih. Karena mereka (kaum muhajirin) sudah terbiasa minum dari air zamzam di Mekah. Satu-satunya sumber air yang tersisa adalah sebuah sumur milik seorang Yahudi, yaitu Sumur Raumah. Rasa airnya mirip dengan sumur zam-zam. Kaum muslimin dan penduduk Madinah terpaksa harus rela antri dan membeli air bersih dari Yahudi tersebut. Prihatin atas kondisi umatnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: "Wahai Sahabatku, siapa saja di antara kalian yang menyumbangkan hartanya untuk dapat membebaskan sumur itu, lalu menyumbangkannya untuk umat, maka akan mendapat surgaNya Allah Ta'ala" (HR. Muslim).

Mendengar hal itu, Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu yang

kemudian segera bergerak untuk membebaskan Sumur Raumah itu. Utsman segera mendatangi Yahudi pemilik sumur dan menawarkan untuk membeli sumur Raumah dengan harga yang tinggi. Walau sudah diberi penawaran yang tertinggi sekalipun Yahudi pemilik sumur tetap menolak menjualnya, "Seandainya sumur ini saya jual kepadamu wahai Utsman, maka aku tidak memiliki penghasilan yang bisa aku peroleh setiap hari," demikian Yahudi tersebut menjelaskan alasan penolakannya.

Utsman bin Affan yang ingin sekali mendapatkan balasan pahala berupa Surga Allah Ta'ala, tidak kehilangan cara mengatasi penolakan Yahudi ini. "Bagaimana kalau aku beli setengahnya saja dari sumurmu," Utsman melancarkan jurus negosiasinya. "Maksudmu?" tanya Yahudi keheranan. "Begini,

jika engkau setuju maka kita akan memiliki sumur ini bergantian. Satu hari sumur ini milikku, esoknya kembali menjadi milikmu kemudian lusa menjadi milikku lagi demikian selanjutnya berganti satu-satu hari. Bagaimana?" jelas Utsman. Yahudi itupun berfikir cepat,"... saya mendapatkan uang besar dari Utsman tanpa harus kehilangan sumur milikku". Akhirnya si Yahudi setuju menerima tawaran Utsman tadi dan disepakati pula hari itu juga separuh dari Sumur Raumah adalah milik Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu.

Utsman pun segera mengumumkan kepada penduduk Madinah yang mau mengambil air di Sumur Raumah, untuk mengambil air dengan gratis karena hari ini sumur Raumah adalah miliknya. Seraya ia mengingatkan agar penduduk Madinah mengambil air dalam jumlah yang cukup untuk

2 hari, karena esok hari sumur itu bukan lagi milik Utsman. Keesokan hari Yahudi mendapati sumur miliknya sepi pembeli, karena penduduk Madinah masih memiliki persediaan air di rumah. Yahudi itupun mendatangi Utsman dan berkata, "Wahai Utsman belilah setengah lagi sumurku ini dengan harga sama seperti engkau membeli setengahnya kemarin". Utsman setuju, lalu dibelinya seharga 20.000 dirham, maka sumur Raumahpun menjadi milik Utsman seutuhnya.

Kemudian Utsman bin Affan mewakafkan Sumur Raumah, sejak itu sumur Raumah dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, termasuk Yahudi pemilik lamanya. Rupanya Sumur Raumah masih bisa dimanfaatkan hingga sekarang ini. Bahkan di sekitar sumur, ditumbuhi pohon kurma hingga mencapai 1550 pohon. Kebun kurma itu hingga

saat ini dikelola oleh Departemen Pertanian Saudi. Separuh hasil dari penjualan kurma disimpan dan ditabung dalam rekening bank atas nama Utsman bin Affan di bawah pengawasan Departemen Pertanian. Sedangkan separuhnya disumbangkan untuk anak yatim dan fakir miskin.

Pelajaran yang sangat baik untuk kita petik adalah, usaha investasi yang kita lakukan sebagai umat muslim adalah orientasi investasi yang bukan berasal dari keinginan untuk menambah kekayaan diri sendiri. Namun lebih dari itu usaha investasi yang kita lakukan hendaknya didasari oleh keinginan untuk membantu kemaslahatan ummat demi menggapai ridho Allah SWT.

Konsep investasi bila digunakan sesuai syariat islam, dapat menjadi peluang kemajuan umat muslim dari bidang ekonomi. Namun demikian beberapa hal yang sudah disebutkan sebelumnya perlu menjadi perhatian bagi kita semua Ketika memulai investasi pada usaha tertentu. Apa yang kita tanam, suatu saat akan kita panen. Dengan menanam kebaikan dalam bentuk perbuatan maupun investasi modal usaha, maka banyak umat yang akan terbantu untuk mengembangkan usahanya baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Semua usaha tersebut haruslah diikat dengan niatan lillahita'ala, sehingga memicu motivasi untuk memperbaiki diri dan berusaha dengan ikhlas mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. *Allahu a'lam...*



Muslim Berkemajuan dan Respon Terhadap Permasalahan Global

RAYNO DWI ADITYO

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat ini penuh dengan dinamika, secara otomatis sudah tentu tidak lepas dari permasalahan, setiap problem dapat bersifat lokal maupun komunal tak terkecuali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, secara nasional maupun hubungan internasional. Umat muslim sebagai umat terbesar di dunia memiliki tanggungjawab besar dalam upayaanya mewujudkan

tatanan berkehidupan yang makmur. Kata *prosper* atau makmur mengandung makna “berhasil baik”, bersanding dengan kata sejahtera (Jhon M. Echols dan Hassan Shadily: 2003), dengan beragam derivasinya tidak berhenti hanya pada permasalahan logistik saja. Seorang muslim dituntut oleh ajaran agamanya senantiasa menghasilkan amaliah yang mampu menjawab setiap problematika atas kebutuhan umat di dunia, disisi lain amal itu nantinya menjadi sebuah bekal jariyah bagi dirinya saat menghadap Allah Swt. Bahwa idealnya personifikasi seorang muslim tidak hanya sholeh secara ritual ‘tok’, melainkan seimbang dengan kesholehan sosialnya. Allah Swt telah memberikan amanah dan tanggung jawab kepada manusia sebagai pengelola di dunia ini untuk kemakmuran bersama,

salah satu penggalan dari kalam-Nya itu berbunyi :

“..dia (Allah Swt) telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya,...” (QS. Al-Hud: 61).

Berkacapaadaayat diatas, umat muslim hendaklah tak kunjung henti dalam menjalani perannya sebagai penngelola di muka bumi untuk terus mencari sebuah solusi dan terobosan dalam berkehidupan berdasarkan ajaran Islam. Keluarga sebagai sekup terkecil, berupa miniatur dari relasi antar individu, merupakan realitas nyata dimana setiap anggotanya terus berupaya memecahkan setiap persoalan yang dihadapi, membaca setiap kebutuhannya, namun demikian bukan berarti peran kepala rumah tangga menjadi tidak ada atau hilang, melainkan saling mengisi ruang-ruang kosong di dalam sebuah keluarga. Pada

ruang lingkup selanjutnya ditataran kehidupan bermasyarakat, seorang muslim muncul menjadi pemecah kebuntuan atas permasalahan yang ada bukan sebaliknya menjadi sumber dari masalah itu.

Tidak saja terbatas pada masyarakat perkotaan, pembacaan realitas dilakukan juga pada kondisi masyarakat pedesaan contohnya. Terus mencari sebuah terobosan yang berguna dan efektif, bagaimana kemudian seorang muslim melakukan *'ijtihad'* setelah memetakan apa kebutuhan paling mendasar yang dibutuhkan oleh warga sekitar sesuai kondisi riil di lapangan, lalu ia wujudkan dengan serangkaian tindakan nyata.

Semisal melalui pendekatan kreasi teknologi, agar warga setempat mendapatkan informasi yang lebih masif dalam rangka membantu

meningkatkan taraf perekonomiannya. Hal-hal tersebut merupakan ragam upaya ditingkat kehidupan bersosial. Masih banyak bidang lain yang umat muslim dapat mengambil peran, seperti pada dunia pendidikan, umat muslim berupaya keras menghasilkan karya demi meningkatkan mutu pendidikan, seperti menekankan mengentaskan ketertinggalan pola pendidikan baik itu dalam bentuk menghasilkan suatu produk, metode pendidikan, perbaikan pada aspek regulasi atau pemenuhan sarana prasarana.

Lebih jauh lagi pada ranah global, umat Islam melalui semangat ajaran-ajarannya diharapkan mampu merespon persoalan dunia diantaranya yang menyangkut isu-isu global seperti isu HAM, perlindungan perempuan dan anak, perdagangan orang dengan menjalin

relasi hubungan diplomatik lebih baik lagi, entah itu independen atau melalui sarana yang telah disediakan negara, lalu berkesinambungan dalam melakukan advokasi pada peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut aspek kemanusiaan, seperti menjaga keadilan, penegakkan hukum dan ikut serta menjaga perdamaian, ketertiban dunia. Setiap muslim dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial menjadi penyeimbang kekuatan-kekuatan yang didominasi kelompok negara tertentu, beberapa diantaranya dengan aktif mengkritisi kebijakan-kebijakan yang diskriminatif, bahkan akan lebih baik lagi jika kita mempunyai otoritas dalam sikap tindaknya demi tercapainya keseimbangan. Mengapa keseimbangan menjadi begitu penting?, karena keseimbangan merupakan irisan dari nilai-nilai luhur keadilan yang

universal dan ajaran Islam sangat memperhatikan hal tersebut. Tentang keadilan tidak dapat dilepas dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, petunjuk betapa keadilan merupakan hal yang penting kita dapat temukan pada istilah-istilah yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an, seperti *al-'adl*, *al-qist*, *al-mizan*, *al-wazn*, dan *al-wast*, (Azhari Akmal Tarigan: 2007).

Semua ini bukti bahwa muslim mewarisi ajaran-ajaran yang visioner dan semua itu terdapat dalam sumber-sumber primer ajaran agama Islam. Setelah kita mengurai secara singkat tentang bagaimana seorang muslim diharapkan memiliki kemampuan dapat merespon dan mencari jalan keluar dari setiap masalah, setiap hambatan global sesuai kondisi zamanya masing-masing, lalu pribadi muslim yang berkemajuan itu sebenarnya seperti apa?, kenyataannya

konsep tersebut masih sangat terbuka untuk diterjemahkan, ditafsirkan. Penulis berpendapat kiranya kita akan lebih mudah memahami konsep muslim berkemajuan itu dengan terlebih dahulu mengerti makna yang melekat bahwa agama Islam adalah agama yang berkemajuan. Meminjam sebuah definisi yang menyebutkan; Islam itu agama yang relevan sepanjang waktu, peka terhadap tuntutan zaman, agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan dalam fungsi utamanya membangun sebuah peradaban menjadi peradaban unggul dan menjadi rahmat bagi semesta alam, atau dikenal dengan istilah Islam sebagai "*Dien al-Hadlarah*" (Haedar Nashir: 2018).

Melihat definisi diatas kiranya penulis mencoba mengambil satu kesimpulan sederhana, tentunya terbatas dari

apa yang penulis pahami. Jadi penggambaran sosok muslim berkemajuan itu adalah muslim yang responsif terhadap perubahan, ia mampu mengimplementasikan setiap aspek ajaran agama Islam dengan baik, benar, tepat, sesuai teks dan konteksnya, dinamis di kehidupan nyata untuk tujuan membangun peradaban lebih baik lagi secara visioner, melihat jauh kedepan, menemukan terobosan baru sebagai jawaban atas setiap kebutuhan, setiap problematika social yang muncul sesuai kondisi zamannya sebagai wujud prinsip rahmatan lil'alamin.

Ada satu kalimat di dalam ayat al-Qur'an sebagai sandaran diantara banyaknya kata kunci dimana sekali lagi kalimat tersebut menunjukkan bentuk agama Islam sebagai ajaran ke-illahian yang visioner tidak hanya bagi pemeluknya dan kalimat

pada ayat itu sangat populer di telinga kita, yakni:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Mencipta." (QS. al-alaq: 1)

Makna '*bacalah...*' dalam tafsir al-Mishbah, khususnya awal penjelasan pada bab surat *al-Alaq*, memberikan arti nabi Muhammad Saw diperintah oleh Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril a.s untuk membaca. Beraneka ragam mufasir berpendapat tentang objek bacaan dimaksud, tetapi di awal paragraf dijelaskan demikian kata *iqra'* merupakan bagian dari kata kerja *qara'a* yang mulanya memiliki arti *menghimpun* (Akmal: 2018). Keterkaitannya adalah pada perintah Allah Swt untuk 'membaca' itu tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula mesti diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain, oleh karenanya di dalam kamus istilah memiliki

aneka ragam arti antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dimana kesemua derivasi kata *iqra'* bermuara pada arti 'menghimpun' (M. Quraish Shihab: 2016). Pesan yang dapat kita ambil dari tafsir al-Mishbah ialah aktivitas membaca tidak selalu dalam koridor membaca sebuah teks, artinya membaca itu dapat digunakan untuk menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri suatu kondisi atau realitas di sekitar kita, dengan mentadaburi makna ayat yang terkandung dalam surat al-alaq ayat satu ini semoga dapat memberikan inspirasi juga motivasi bagi kita semua untuk menjadi sosok umat muslim yang berkemajuan, memiliki tradisi pembacaan yang kuat serta visioner dalam menjawab semua tantangan global di setiap zaman. *Wallahu'alam bi shawaf*



Birrul Walidain dan Peran Dakwah

TAUFIQUR ROKHMAN

Boleh dikatakan hampir sebagian besar orang menyesal karena belum maksimal atau masih sangat sedikit baktinya kepada orang tuanya kala mereka sudah tiada. Sebabnya beragam. Ada yang belum sempat

membalas setetes saja dari telaga kebaikan yang diberikan oleh orang tua kepadanya. Ada yang belum bisa mewujudkan harapan dan cita-cita orang tuanya. Ada pula yang merasa bahwa kebaikan yang diberikan kepada

orang tua masih sedikit dibandingkan keburukan-keburukan yang ia berikan selama ini kepada mereka. Tak ayal, pengabaian anak kepada orang tua selama ini hingga tutup usianya meninggalkan kesedihan dan penyesalan yang mendalam dari hati sang anak. Syaikh Dr. Ali Asy Syubali pernah mengatakan, *"hal yang tak kan pernah terulang dalam hidup, maka perhatikanlah baik-baik, yakni ibumu, ayahmu, dan umurmu"*. Banyak hal yang bisa terganti, namun 3 hal tersebut tak ada gantinya. Jika telah pergi artinya benar-benar hilang. Maka berusahalah sungguh-sungguh untuk menjaganya."

Maka dari itu, bagi Anda yang orang tuanya masih hidup, bersegeralah untuk melakukan apa saja yang menjadi angan-angan kebaikan untuk orang tuanya.. Pahala dan ganjaran yang sangat besar telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* siapkan untuk sang

anak jika mereka mampu berbuat ihsan (baik) apalagi jika sang anak mendapati orang tuanya mencapai usia yang sangat tua. Demikian pula jika mereka berbuat yang sebaliknya. Sebagaimana dalam hadits disebutkan, *"Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina."* Ada yang bertanya, *"Siapa, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"(Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga."* (HR. Muslim no. 2551).

Mencermati fenomena di atas, maka peran dakwah yang berkesinambungan di era media sosial seperti sekarang ini menjadi sangat penting untuk senantiasa mengingatkan kepada mereka yang lalai dan memberi tahu kepada mereka yang belum tahu. Dakwah yang menyerukan *al-haq* dengan pendekatan dimensi agama

dan akhirat di samping pendekatan dengan dimensi humanisme, fitrah dan rasional. Sebab, harus diakui mengandalkan sisi humanisme saja dari sisi hubungan darah antara anak dan orang tua belum lah cukup untuk menjadikan si anak berbuat yang terbaik bagi orang tuanya. Ada dimensi agama dan akhirat yang perlu didakwahkan dengan memberikan kabar gembira kepada manusia jika ia mampu berbuat ihsan kepada orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, ada ancaman yang keras jika mereka menyia-nyiakan kedua orang tuanya.

Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya, serta menekankan agung dan pentingnya perkara tersebut. Di antaranya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ
شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak ... "
(an-Nisâ`[4]:36).

Di ayat ini, Allah menggandengkan perintah mentauhidkan Allah dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama terhadap perkara berbakti kepada kedua orang tua. Begitu pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam surat Luqmân ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ...)"

Selanjutnya Allah me-nyebutkan alasan perintah ini, yaitu: *"ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah". Yakni keadaan lemah dan berat ketika mengandung, melahirkan, mengasuh dan menyusuinya sebelum kemudian menyapihnya.* Kemudian Allah berfirman (yang artinya) *"dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu".*

Nabi telah menjadikan bakti kepada orang tua lebih diutamakan daripada berjihad di jalan Allah. Disebutkan dalam *shahîhaian* dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia berkata: (yang artinya) *"Aku bertanya kepada Nabi; "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti*

kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi: *"Kemudian apa lagi?"* Beliau menjawab, *"Berjihad di jalan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dikisahkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, bahwa ada seseorang datang kepada Rasulullah seraya berkata: *"Aku berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Aku mengharap pahala dari Allah."* Beliau bertanya, *"Apakah salah satu dari kedua orang tuamu masih hidup?"* Ia menjawab, *"Ya, bahkan keduanya masih hidup,"* beliau bersabda, *"Engkau mencari pahala dari Allah?"* Ia menjawab, *"Ya."* beliau bersabda, *"Pulanglah kepada kedua orang tuamu, kemudian perbaikilah pergaulanmu dengan mereka."* (HR. Muslim)

Juga hadits tentang seorang lelaki yang meminta izin kepada Rasulullah untuk pergi berjihad, beliau

bersabda: “Apakah orang tuamu masih hidup?”. Lelaki tadi menjawab: “Iya”. Nabi bersabda: “Kalau begitu datangilah kedunya dan berjihadlah dengan berbakti kepada mereka” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang anak abai terhadap kebaikan orang tua dan tidak berbuat ihsan kepadanya. Di antara banyak faktor tersebut, dua yang menjadi sorotan penulis. *Pertama*, kurangnya ilmu dan pemahaman akan besarnya hak orang tua yang wajib ditunaikan oleh sang anak. *Kedua*, keterbatasan ekonomi orang tua dan seringnya si anak memandang ke atas dari sisi duniawi. Banyak ayat atau hadits yang menyebutkan besarnya hak orang tua dari sang anak. Tidaklah Allah meletakkan hak orang tua yang sangat besar di sisi seorang anak kecuali karena besarnya

pengorbanan dan kebaikan yang diberikan orang tua kepada sang anak. Maka, sudah semestinya sang anak berusaha semaksimal mungkin untuk membalas kebaikan yang diberikan orang tua kepadanya sungguhpun tidak akan mampu memenuhinya. Sekali lagi, jika anak tidak mengetahui besarnya hak orang tua dari si anak, maka jangan berharap si anak akan berbuat yang terbaik untuk kedua orang tuanya. Kemudian, keterbatasan ekonomi orang tua dan seringnya si anak mendongak ke atas dari sisi duniawi juga tak kalah besar pengaruhnya dalam menjadikan si anak bersikap buruk atau setidaknya abai terhadap hak kedua orang tuanya. Seringkali setan bermain cantik dalam wilayah ini. Himpitan ekonomi keluarga menjadikan si anak semakin tergerus rasa syukur dan qonaahnya. Alhasil, anak menjadi

sering membandingkan kehidupan keluarganya dengan kehidupan orang lain yang di matanya lebih menyenangkan sehingga pada gilirannya anak kerap memberontak dan bersikap buruk terhadap kedua orang tuanya.

Oleh sebab itu, peran dakwah dalam berbagai metode di era media sosial seperti sekarang ini amat sangat diperlukan untuk menenggelamkan keburukan dan kejahatan yang selalu dipromosikan oleh manusia-manusia yang tak bertanggung jawab. Media sosial yang menjadi tempat favorit tongkrongan online bagi para ABG, jangan sampai dipenuhi dengan narasi-narasi provokatif dan cenderung permisif yang jika ditonton atau dibaca oleh mereka, maka lambat laun akan mewarnai dan membentuk mindset mereka. Konten dakwah dengan varian metodenya mesti senantiasa diproduksi

dan diperbanyak untuk mengalahkan hegemoni seruan dan promosi keburukan. Dakwah tak boleh terhenti, sebab promosi keburukan juga tak pernah berhenti. Dakwah fii sabilillah juga dibutuhkan kesabaran yang ekstra, sebagaimana para pengkampanye keburukan dan kesesatan sangat bersabar mengkampanyekan keburukan dan kesesatan. Dakwah yang memberikan peringatan di samping kabar gembira akan senantiasa bermanfaat bagi *mad'u* (orang yang didakwahi) sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'la ayat 9: *fadzakkir, innafa'atidz dzikro (sebab itu berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat)* (QS. Al-A'la: 9). Harapannya, semoga lahir generasi baru yang kuat imannya, luhur pekertinya dan senantiasa memuliakan kedua orang tuanya. Aamiin.



Sejarah dan Visi Islam Masa Depan

YOYO HAMBALI

Robert Heinlein (w. 1988), penulis paling berpengaruh dan kontroversial dalam genre fiksi ilmiah di abad ini pernah menulis, “*A generation which ignores history has no past and no future*” (“Generasi yang mengabaikan sejarah tidak memiliki masa lalu dan masa depan”). Ungkapan ini menunjukkan pentingnya sejarah, bukan hanya untuk mengetahui kehidupan masa lalu, namun untuk menjadi tonggak bagi masa depan. Karena itu, di kalangan kaum Muslim, sejarah sangat berarti, mengingat Islam bukan saja sebagai kumpulan ajaran (doktrin) melainkan juga Islam

sebagai sejarah. Mengutip term Amin Abdullah, Islam itu ada Islam normatif dan Islam historis, atau dalam term M. Atha' Mudzhar, Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah (lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 dan M. Atha' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan Praktek* ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Dalam konteks Islam sebagai sejarah, kaum Muslim telah membuktikan arti pentingnya sejarah Islam dengan banyak literatur sejarah Islam yang disusun oleh para sejarawan Muslim sejak masa klasik Islam. Untuk menyebut sekedar dua contoh, Kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk, yang lebih dikenal sebagai Tarikh al-Tabari (Beirut: Dar al-Fikr, 1979, 8 vol.) karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H./923 M.)

dan Tarikh ibn Khaldun yang lebih dikenal sebagai Kitab al-Ibar (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 8 vol.) karya 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun (w. 808 H./1406 M.). Dari delapan volume kitab al-Ibar ini yang paling terkenal adalah volume pertamanya yang termashur sebagai kitab Muqaddimah ibn Khaldun (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2001). Sejarawan Inggris dengan karyanya yang terkenal *A Study of History* (1955, 12 vol.) Arnold J. Toynbee (w. 1975) menyebut kitab Muqaddimah ibn Khaldun sebaagi "sebuah buku filsafat sejarah yang tidak diragukan lagi merupakan karya terbesar dari jenisnya yang pernah diciptakan oleh pikiran manapun kapanpun atau di manapun". Dalam Muqaddimah-nya, Ibn Khaldun menjelaskan pengertian sejarah sebagai catatan mengenai masyarakat umat manusia atau peradaban dunia serta

perubahan-perubahan-perubahan yang terjadi terhadap watak masyarakat tersebut (Ibn Khaldun, 2001).

Di masa modern, ribuan buku sejarah Islam ditulis bukan saja oleh para sarjana Muslim, tetapi juga sarjana Barat yang tertarik menulis sejarah Islam. Bahkan tidak sedikit para sejarawan Barat yang menempatkan sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah dunia. Di antara mereka adalah Edward Gibbon (w. 1794) dengan karyanya *The Decline and Fall of the Roman Empire*, 8 Volume (New York: Harper & Brothers, 1841.); H.G. Wells (w. 1946) dengan karyanya *A Short History of the World* (New York: J.J. Little & Ives Company, 1922); Arnold Toynbee (w. 1975) dengan karyanya *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World* (New Yorks and London: Oxford University Press, 1976.); Will Durant (w. 1981) dengan karyanya

The Story of Civilization, 11 vol. (New York: Simon and Schuster, 1942); Beberapa literatur sejarah Islam yang ditulis sarjana Barat yang khusus tentang sejarah Islam antara lain Norman Daniel, *Islam, Europe, and Empire* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1966); Hichem Djait, *Europe and Islam* (Berkeley: University of California Press, 1985); Philip K. Hitti, *History of the Arab* (New York: Palgrave MacMillan, 2002); T.W. Arnold, *The Preaching of Islam* (London: Constable, 1913); R.W. Bulliet, *Conversion to Islam in the Medieval Period* (Cambridge: Harvard University Press, 1979); H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: A Historical Survey* (London, Oxford, New York: Oxford University Press); Christiaan Snouck Hurgronje, *Mohamedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State*

(Leiden: BiblioBazaar, 2008.) Untuk studi sejarah Islam modern antara lain H.A.R. Gibb (ed.), *Wither Islam? A Survey of Modern Movemenets in the Muslim World* (London: Victor Gollancz, 1932); H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1947); dan W.C. Smith, *Islam in Modern History* (Princeton: Princeton University Press, 1957) dan Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*. Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002) (lihat Yoyo Hambali, "Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia, *Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Jakarta*, vol. 3, no. 1, 2016).

Upaya para sejarawan Barat itu merupakan wujud pengakuan mereka atas eksistensi sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah dunia, walaupun banyak

yang menilai sejarah Islam dalam perspektif Barat itu ditempatkan pada wilayah perifer dan terkadang mengandung bias serta distorsi. Dalam beberapa dekade belakangan ini, minat dan antusiasme terhadap Islam dan sejarahnya semakin meningkat dibuktikan dengan semakin banyak literatur sejarah Islam yang ditulis oleh para sarjana secara lebih obyektif dan jujur. Hal itu dapat dinilai sebagai bagian dari upaya memahami Islam (*understanding Islam*), meminjam sebuah judul buku Frithjof Schuon (w. 1998.) (lihat Frithjof Schuon, *Understanding Islam* (London: George Allen &



Unwinm 1979).

Dalam kaitannya dengan penulisan sejarah Islam Syed Ameer Ali dalam karya monumentalnya mengatakan, “Sumbangan besar Islam khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia telah diterima secara luas. Namun sayangnya, sumbangan besar Islam dalam mengangkat derajat umat manusia ini seringkali sengaja diabaikan atau tidak dihargai; begitu pula dasar-dasar pemikirannya, ide-ide idealnya, maupun cita-citanya tidak dipahami dengan baik” (Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*: (London: Chistophers, t.th. dalam Yoyo Hambali, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 3, no. 1, 2016).

Problem lain dalam literatur sejarah Islam tidak sedikit literatur sejarah Islam yang diwarnai sejarah konflik tentang peperangan (*al-maghāzī*), konflik-

konflik kekuasaan, konflik aliran (sekte), bangun dan jatuh dinasti. Sejarah Islam penuh dengan intrik politik, konflik, dan peperangan sepeninggal Rasulullah. bahkan konflik itu terjadi di antara para sahabat, dan berlanjut dari satu generasi ke generasi Muslim kemudian.

Persoalan yang menjadi pangkal perselisihan umat adalah suksesi kepemimpinan, sejak pembaiatan Abū Bakr sebagai khalifah pertama di Tsaqīfah Banū Sa’īdah, dan berekor panjang bahkan hingga sepanjang masa mewarnai politik Islam dan berimbas kepada aspek doktrin iman dalam Islam dengan muncul sekte-sekte dalam Islam yang kerap kali saling mendakwa kafir terhadap sekte di luar kelompoknya. Gambaran sejarah konflik itu memenuhi kitab-kitab tarikh Islam klasik, seolah-olah para sejarawan Muslim adalah para juru

lapor, para pewarta berita-berita dari medan perang. Sering terjadi, seperti yang dikeluhkan Ibn Khaldūn, para sejarawan, para penafsir al-Qur'ān, dan perawi terkenal menerima berita-berita disampaikan kepada mereka tanpa melihat kebenaran itu dan tidak membandingkannya dengan laporan lain yang serupa. Mereka tidak mengukur laporan itu berdasarkan pertimbangan akal, ilmu dan wawasan sejarah sehingga mereka tersesat dari kebenaran, dan hilang dalam padang pasir perkiraan dan kesalahan-kesalahan yang tidak dapat dipertahankan. Untuk rujukan sejarah perang yang dimulai pada masa kenabian dapat dilihat pada Kitāb al-Maghāzī karya al-Wāqidī. Untuk rujukan awal terjadi perselisihan umat dan generasi selanjutnya yang berpangkal dari persoalan suksesi kepemimpinan (imamah atau khilafah)

(lihat O. Hashem, Saqifah Suksesi Sepeninggal Rasulullah saw.: Awal Perselisihan Umat (Depok: YAPI, 1989.) . Ibn Jarīr al-Tabarī dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk juga membahas persoalan ini. Konflik politik yang besar yang disebut oleh para sejarawan Muslim sebagai fitnah al-kubrā adalah ujian paling besar bagi kaum Muslim, yang melebihi ujian kemurtadan orang-orang Arab pasca wafat Rasulullah, dan ini ditulis oleh penulis sejarah nabi (sīrah nabawiyyah) Ibn Hisyām dan Ibn Isṭāq (Lih. Ibn Isṭāq al-Sīrah al-Nabawiyyah (Maktabah Misykāt al-Islāmiyyah, t.th.). Rasul Ja'farian juga mencatat sejarah Islam yang diwarnai konflik dalam bukunya History of the Caliphs: From the Death of the Messenger(s) to the Decline of the Umayyad Dynasty 11-132 H., Politica: History of Islam (Qum: Ansariyan Publication,

2003).

Konflik-konflik dalam tubuh umat Islam dari dinasti ke dinasti membuat kejayaan Islam, mengikuti hukum perkembangan masyarakat, tidak bertahan abadi. Bagaimanapun sejarah setiap umat, mengikuti teori siklus Ibn Khaldun: lahir dan tumbuh lalu mati, dan digantikan masyarakat lain, yang juga tumbuh dan mati, seperti pendahulunya. Hal itu berlaku bagi umat Islam, setelah lahir pada masa periode kenabian, tumbuh dan berkembang dan mencapai puncak kejayaan pada masa Abad Pertengahan, lalu mengalami keruntuhan. Kerajaan Islam di Spanyol (Andalusia), misalnya setelah mengalami kejayaannya selama beratus-ratus tahun kemudian runtuh, yang salah satu penyebabnya yang paling dominan adalah konflik politik atau kekuasaan. Adam Lebor dalam

bukunya *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America* (New York: St. Martin's Press, 1998) menggambarkan drama kejatuhan Andalusia Muslim, "Akan tetapi seiring meluas kekaisaran 'Utmānī di Balkan dan ke dalam Eropa tengah, tanah Islam paling Barat, tempat kelahiran prestasi puncak sebagian besar dunia Muslim di bidang sains, budaya, dan arsitektur, sedang runtuh dengan cepat di bawah serangan hebat Katolik. Gawang terakhir Islam di Spanyol, Granada, jatuh pada 1492 ke tangan tentara Ferdinand dan Isabella, yang membukakan jalan keluar yang aman dari kota itu bagi kaum Muslim yang tidak bisa hidup di bawah kekuasaan salib. Legenda mengisahkan bahwa pada punggung bukit terakhir yang menghadap Granada, Boabdil, raja Muslim terakhir di kota itu, berbalik untuk melihat

terakhir kalinya tanah yang telah direbut darinya. “Engkau menangis seperti seorang anak perempuan untuk tanah yang tak dapat kau pertahankan sebagai seorang laki-laki,” ibunya mencemooh saat dia berdiri di atas celah tanah yang sekarang dikenal sebagai El Ultimo Suspiro del Moro (Desah Terakhir Seorang Moor.”

Akhir Muslim Spanyol itu juga digambarkan oleh Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002, 306), “Muhammad XII (kedua kali) sampai 897 H. bertepatan dengan 1486-1492 M. Beliaulah yang bergelar Abū ‘Abdullāh dan dialah yang telah menyerahkan kunci pintu kota Granada ke tangan kedua raja suami-istri (Ferdinand dan Isabella—YH), dan meninggalkan tanah tumpah darah dan kerajaan yang didirikan oleh nenek

moyangnya dengan susah payah itu dengan air mata berlinang, berangkat ke Afrika dan hidup melarat di sana sampai tuanya. Bukit ketinggian tempat dia menatap yang menghabiskan seketika akan meninggalkan negeri itu sampai sekarang dinamai “Air mata orang Arab yang akhir”.

K. Ali dalam *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah-i-Adabyat, 1980, 301) menyebutkan beberapa sebab runtuh pemerintahan Islam di Spanyol berhubungan dengan kecakapan penguasa yang memerintah, krisis politik dalam negeri disebabkan konflik internal, fanatisme kesukuan dan aliran yang sangat besar serta krisis ekonomi yang parah, akibatnya imperium ini terpecah menjadi sejumlah kelompok yang saling bertentangan sehingga mempercepat kehancuran pemerintahan Muslim di Spanyol.

Bagaimana dengan Masa Depan Islam?

Salah satu manfaat sejarah adalah untuk mengambil pelajaran di masa lalu. Allah berfirman dalam Q.s. Al-Qamar [54]: 5, "*Hikmatum bāligatun fa mā tugin-nuzur*" ("Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)". Dan firman-Nya dalam Q.s. Muhammad [47]: 10, "*Afa lam yasīru fil-ardhi fa yansuru kaifa kāna 'āqibatullażīna ming qablihim, dammarallāhu 'alaihim wa lil-kāfirīna amsāluhā*" (Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu". Allah juga berfirman dalam Q.s. Yusuf [12]: 111, "Sesungguhnya

pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

Ayat-ayat di atas menjelaskan agar manusia mengambil pelajaran dari kisah masa lalu (sejarah). Sejarah Islam di satu sisi, adalah sejarah yang diwarnai kisah kejayaan yang gilang gemilang. Di sisi lain, sejarah Islam juga adalah sejarah yang diwarnai intrik politik dan kekuasaan, fanatisme kesukuan, aliran dan mazhab bahkan menimbulkan pertumpahan darah yang menjadi salah satu sebab kemunduran Islam dari medan peradaban dunia.

Islam di masa kini dan masa depan adalah Islam yang penuh tantangan sekaligus harapan. Umat Islam tak dapat disangkal adalah bagian dari masyarakat global yang saat ini dan ke depan berada dalam era globalisasi. Tidak

sedikit tantangan yang dihadapi Islam sekaligus harapan bahwa Islam akan kembali memainkan perannya dalam membangun peradaban yang dapat memberikan kontribusi kepada dunia. Apakah Islam sebagai agama terbesar kedua yang dipeluk umat manusia di muka bumi ini memiliki masa depan yang cerah atau muram? Jawabannya tergantung kepada apakah Islam dan umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman atau tidak? Apakah Islam bisa membuktikan sebagai agama yang dapat senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan tempat (*salih likulli zamanin wa makanin*).

John L. Esposito, salah satu otoritas terkemuka Amerika tentang Islam dan yang menggunakan pemikiran dan penelitian seumur hidup untuk menghapus stereotif negatif tentang Islam khususnya untuk para kolega Baratnya

dalam bukunya *The Future of Islam* (Oxford University Press, 2013) mengeksplorasi pertanyaan dan isu utama yang dihadapi Islam di abad ke-21 dan yang akan sangat mempengaruhi politik global: Apakah Islam kompatibel dengan gagasan modern tentang demokrasi, supremasi hukum, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia? Seberapa representatif dan luas fundamentalisme Islam dan ancaman terorisme global? Bisakah komunitas minoritas Muslim menjadi warga negara yang setia di Amerika dan Eropa? Di tengah pertanyaan-pertanyaan ini, Esposito memberikan penekanan penting pada isu Islamofobia, ancaman yang ditimbulkannya, dan dampaknya yang luas terhadap politik dan masyarakat di AS dan Eropa. Dia juga membuat cermin di AS dan Eropa dan melukiskan potret yang mengungkapkan

bagaimana kita terlihat oleh Muslim.

Menurut Esposito, dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan luar biasa di dunia Muslim, dan dalam menangani masalah ini. Ia juga melukiskan gambaran kompleks tentang Islam dalam semua keragamannya—sebuah gambaran yang sangat penting saat kita menghadapi tantangan abad mendatang. Menurut John L. Esposito, berbeda dengan reformasi Kristen yang tumbuh dan dipengaruhi terutama oleh kondisi di Barat selama beberapa abad, Islam dan Muslim hanya dalam beberapa dekade, bukan abad, untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam dunia global di tengah-tengah dominasi politik, militer, dan hegemoni ekonomi Barat. Banyak Muslim saat ini mengejar reformasi bukan dari posisi kekuasaan

dan kekuatan tetapi dari salah satu kelemahan relatif, berjuang untuk perubahan dalam menghadapi otoritarianisme dan represi, kebebasan berbicara dan pers yang terbatas, dan dalam beberapa kasus perang dan teror. Pasca 9/11, seruan untuk mereformasi Islam, untuk memperkuat relevansinya secara cepat mengubah dunia abad ke-21 telah meningkat. Jika ada yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang tidak membutuhkan untuk berubah atau beradaptasi, banyak orang lain menekankan bahwa Islam secara inheren dinamis dan bahwa reinterpretasi dan reformasi sangat penting dalam perjuangan untuk menanggapi tuntutan zaman kita, untuk meminggirkan para ekstremis, dan untuk mempromosikan kesetaraan gender, pluralisme agama, dan hak asasi manusia. Kelompok

yang berpengaruh intelektual Muslim dan pemimpin agama yang bersemangat, dari Afrika hingga Asia, dari Eropa hingga Amerika, telah berbicara tentang peran Islam dalam masyarakat kontemporer: Bagaimana agama dan hukum Islam berkontribusi pada negara-bangsa modern? Di mana apakah nilai-nilai Islam berlaku untuk isu-isu kunci hari ini, seperti demokrasi, sekularisme, kesetaraan gender, hak asasi manusia, pasar bebas ekonomi, dan perbankan modern? Apa peran ulama (ulama); apakah mereka suara otoritatif terkemuka yang berbicara untuk Islam?

Esposito menganalisis praktik Islam saat ini dan masa depan dalam volume yang singkat namun penuh wawasan ini. Dia mensurvei sejumlah topik, termasuk masalah identitas bagi umat Islam yang tinggal di Barat. Esposito menyoroti pandangan dunia Muslim

modern pemikir, seperti Tariq Ramadan, Amina Wadud dan lainnya. Esposito juga menegaskan bahwa ketakutan Barat terhadap Islam terlalu berlebihan. Islam dan Muslim adalah jauh lebih beragam daripada yang dibayangkan oleh ketakutan itu, bahwa hanya sekelompok kecil dari umat Islam yang mempromosikan dan terlibat dalam kekerasan. Mayoritas Muslim mendampakan Islam dan dunia yang damai tanpa kekerasan. Ketika kebenaran tentang arus utama Islam modern diketahui, Esposito menyarankan, kerjasama bisa menggantikan konflik antara Barat dan Islam.

Dalam konteks Islam dan Keindonesian, tak jauh berbeda dengan tantangan global, kini dan ke depan perlu visi Islam yang lebih dapat memberikan solusi bagi problem-problem dan isu-isu nyata

yang dihadapi umat dan bangsa seperti kemiskinan, keterbelakangan, kekerasan atas nama agama, kesetaraan gender dan hak asasi manusia, serta konflik antar dan intra agama. Dalam artikelnya yang dimuat Asia-Pacific Review, vol. 9, Issue 2 (2002), "Islam in Indonesia: Its History, Development and Future Challenges," Yusuf Wanandi menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia, kelompok Islam selalu memainkan peran politik yang penting. Ia menyatakan bahwa sebagian besar kelompok ini moderat, toleran, dan demokratis. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kelompok-kelompok Muslim radikal dan ekstrem telah muncul dan sampai taraf tertentu telah mengatur agenda di negara ini dengan interpretasi politik ekstrem mereka tentang Islam. Kedalaman krisis politik dan ekonomi, serta lemahnya pemerintah nasional

untuk menyelesaikan krisis telah memperumit perkembangan positif Islam di Indonesia. Inilah tantangan terbesar yang dihadapi para pemimpin muda Muslim. Jika mereka berhasil, yang sangat mungkin, Islam Indonesia bisa menjadi model Islam politik di seluruh dunia. Ia menyimpulkan bahwa ini akan menjadi kontribusi terbesar Indonesia melawan terorisme global.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, kita perlu menegaskan sisi normatif dan historis sebagai agama yang dinamis, Islam yang berkembang dan agama yang penuh kedamaian. Hal ini mengingat, dalam perkembangannya, Islam Indonesia adalah fenomena agama yang sangat menarik dalam sejarah Indonesia, mengutip Fachry Ali dan Bahtiar Effendy dalam bukunya Merambah Jalan Baru Islam (Bandung: Mizan, 1986: 39), Islam di

Indonesia tumbuh dari fakta sejarah, penetrasi Islam di Indonesia terintegrasi secara damai dengan penduduk asli, dan sampai Islam abad kesembilan belas adalah agama yang dominan.

Jumlah pendudukan Indonesia yang lebih dari dua ratus lima puluh juta dengan mayoritas Muslim dapat menjadi modal demografi dan sosial apabila Islam yang dibangun adalah Islam yang damai dan berkembang di mana umat Islam dan bangsa Indonesia dapat memfokuskan dirinya pada upaya meningkatkan kualitas hidupnya dalam berbagai aspek terutama pendidikan (ilmu pengetahuan). Kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah umat Islam bahwa dengan pencapaian yang luhur pada aspek ilmu pengetahuan, maka umat Islam mencapai kejayaan peradaban. Nelson Mandela mengatakan "Pendidikan adalah senjata paling

ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia." Ketika Rasulullah bersabda, "Carilah ilmu walaupun hingga ke negeri Cina", maka umat Islam mengambil hadis itu sebagai spirit untuk mencintai ilmu pengetahuan; dan umat Islam mencapai kejayaannya dalam peradaban yang hingga kini kontribusinya diakui dunia. Mari kita simak pengakuan George Sarton dalam *The History of Science* "Umat Islam merupakan bangsa yang jenius di wilayah Timur pada abad pertengahan dan memberikan kontribusi terbesar bagi umat manusia." Seorang profesor Amerika Graham E Fuller mengatakan dalam *A World Without Islam*, "Kalau bukan karena Islam, dunia ini miskin peradaban, kebudayaan dan intelektual..." [lihat Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia* (Pustaka Al Kautsar, 2015)].



Tugas Orangtua Visioner: Menyiapkan Generasi Pemimpin

IBNU MUTHI

Di antara kebahagiaan hidup yang didambakan oleh setiap manusia adalah memiliki keturunan yang menyejukkan mata serta penawar hati, kebahagiaan ini tidak bisa diganti dengan harga berapapun. Sebanyak apapun harta

yang kita punya, tak akan mengalirkan kebahagiaan selama kita masih memendam kekecewaan terhadap anak.

Sebaliknya sering kita lihat pula betapa banyak orang di sekitar kita yang mungkin tidak dikarunia harta nan berlimpah

namun memiliki anak-anak yang sholeh dan sholehah betapa membuat kedua orangtuanya bahagia di dunia sebelum juga merasakan kebahagiaan di akhirat karena doa dari anak-anak mereka.

Anak adalah aset baik itu di dunia maupun di akhirat. Di dunia, selain dia akan menjadi cahaya yang menerangi kehidupan kedua orangtuanya, juga bila si anak dikaruniai harta yang berlimpah maka orangtua juga berhak atas harta si anak, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad.

أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ إِنَّ
أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ
كَسْبِكُمْ فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ
أَوْلَادِكُمْ

"Engkau dan hartamu milik orang tuamu. Sesungguhnya anak-

anaku adalah sebaik-baik hasil usahamu. Makanlah dari hasil usaha anak-anakmu." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Di akhirat sudah jelas, doa anak sholeh akan mengangkat derajat kedua orangtuanya di syurga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَّى لِي هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ (رواه أحمد وابن ماجه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah 'Azza Wajalla meninggikan derajat seorang hamba-Nya yang Sholeh di surga, sehingga hamba tersebut bertanya: 'Ya Rabb, Bagaimanakah

semua ini (bisa menjadi) milikku?, Allah berfirman menjawabnya: 'Karena Istighfar anakmu untuk dirimu'. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Oleh karena anak adalah aset maka sudah semestinya setiap keluarga muslim menjaga aset yang dimilikinya dengan visi panjang dalam membina keluarganya. Anak anak orang muslim bukan dibesarkan dengan prinsip air mengalir yang penting mereka bersekolah, tamat, bekerja dan menikah, bukan sekedar itu, lebih jauh dari itu adalah bagaimana anak yang diasuhnya bisa menjadi pemimpin bagi orang-orang beriman, sesuai dengan doa yang biasa kita lantunkan setiap saat yang terdapat dalam surat Al Furqon : 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ
لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Robb kami, anugraahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"

Merenungi kalimat doa di atas, betapa kita merasakan sebuah harapan yang tinggi dari keluarga muslim terhadap generasi. Kita meminta agar keturunan kita menjadi *qurrota'ayun* (penyejuk mata) sekaligus menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa. Ayat di atas diawali dengan berbicara masalah keluarga (istri dan anak) namun diakhiri dengan berbicara masalah kepemimpinan. Ini maknanya adalah bahwa kepemimpinan itu ternyata bukan lahir dari sekolah ataupun kampus tapi kepemimpinan itu lahir dari pendidikan di dalam keluarga.

Seorang pemimpin juga dicontohkan oleh sejati mempunyai Rasulullah Muhammad SAW dan secara turun-temurun diwariskan kepada orang-orang terdahulu yang sholeh sebelum kita, sampai mereka dikenal bukan saja sebagai pemimpin Islam tapi juga pemimpin peradaban dunia.



karakter tersebut tidak muncul tiba-tiba, tapi ditanamkan sejak kecil di dalam keluarga. Keluarga yang istimewa dalam menanamkan Islam yang kafah akan melahirkan calon pemimpin yang istimewa, inilah visi besar keluarga muslim yang

Pendidikan Kepemimpinan Dimulai dari Al Qur'an

Mari kita tengok beberapa pemimpin Islam yang masyhur dan melegenda, Muhammad Al Fatih (penakluk konstantinopel) hafal Al Qur'an usia 8 tahun,

Sholahuddin Al Ayyubi (penakluk Al Quds, Jerusalem) hafal Al Qur'an usia 11 tahun, Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Bani Ummayah) hafal Qur'an usia 10 tahun, adalah sedikit contoh dari pemimpin-pemimpin Islam di masa lalu yang mencatat sejarah emas dalam peradaban dunia.

Bila kita cermati, ada persamaan di antara mereka yaitu sama-sama belajar dan menghafal Al Qur'an sejak kecil. Inilah rahasia kehebatannya, pada usia kanak-kanak mereka sudah terbiasa dengan Al Quran, inilah yang menjadi pondasi pendidikan yang menjadikan mereka pemimpin tangguh di masanya,

Ternyata pola pendidikan seperti ini pula yang diterapkan oleh Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam dalam mendidik para sahabat sampai mereka dapat mengubah

peradaban dan menguasai sepertiga dunia dalam waktu yang sangat singkat.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا
مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ لِّكُتُبٍ
وَلِحِكْمَةٍ وَیُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al Baqoroh : 151)

Dalam ayat tersebut tercantum pola pendidikan yang diterapkan oleh nabi dimulai dari membacakan ayat-ayat Allah (Al Qur'an) dan diakhiri dengan mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Betapa

pentingnya para penghafal Al Qur'an di zaman itu, sampai-sampai Umar bin Khatab menjadikan para penghafal Al Qur'an sebagai barometer untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun orang itu adalah mantan budak.

Ketika umarradhiyallahu 'anhu menjadi khalifah, beliau menunjuk Nafi' bin Abdul Harits untuk menjadi gubernur di Mekah. Suatu ketika, Umar bertemu Nafi' di daerah Asfan.

"Siapa yang menggantikan-mu di Mekah?" tanya Umar. "Ibnu Abza." Jawab Nafi'. "Siapa Ibnu Abza?" tanya Umar. "Salah satu mantan budak di Mekah." Jawab Nafi'. "Mantan budak kamu jadikan sebagai pemimpin?" tanya Umar. "Dia hafal al-Quran, dan paham tentang ilmu faraid." Jawab Nafi'.

Kemudian Umar mengatakan, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (Al-Quran), dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena AlQuran." (HR. Ahmad & Muslim)

Oleh karena itu, bila kita menginginkan generasi pemimpin maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh orangtua adalah dengan kembali kepada Al Qur'an agar generasi ini kembali jaya sebagaimana generasi dahulu berjaya semoga anak-anak kita tumbuh menjadi pemimpin dengan kemuliaan Al Qur'an. Amin
ya robbal alamin



Maulidur Rasul: Cinta Sejati

YAYAT SUHARYAT

Ya Rasulullah, Terimalah Ibadah kami dengan Cintamu

Me m b u k a
Hati dengan
Rasulullah, ini
seolah-olah kita belum
mengetahuinya. Biasanya
karena kita baru tahu nama
belum paham siapa Beliau.
Al Barzanji menyebut

Rasululullah sebagai cahaya
Matahari, cahaya bulan.
Bahkan lebih hebat dari
2 sumber cahaya itu.
Rasulullah adalah cahaya
di atas cahaya, artinya tidak
ada yang menyaingi cahaya
rasulullah.

Bahkan seandainya saja semua cahaya dikumpulkan di dunia ini, maka sumber-sumber cahaya itu tidak akan mampu menyaingi dan mengalahkan cahaya rasulullah. Rasulullah bukan hanya rupawan wajahnya dari mulai bayi sampai dengan beliau berusia lanjut (walaupun tidak pernah diungkap dalam Al Quran), namun cahaya yang utama dalam anugerah Allah adalah Akhlakul Karimah Beliau.

Akhlak itulah cahaya yang bersinar tanpa henti dan kekuatan yang tiada tara, beliau berakhlak Al Quran berdasarkan riwayat Ibunda Siti Aisah RA (tidak lain adalah istri beliau sendiri). Al Quran hidup dalam dimensi iman, taqwa dan kehidupan sosial. Beliau salat, puasa, tetapi beliau suci dari dosa sehingga beliau jalan dengan menyenangkan yatama dan dhuafa. Beliau tidak menyimpan harta, tetapi beliau orang yang

paling dekat dengan Allah. Beliau bersama orang miskin tetapi Beliau membuat kaya si Miskin dengan iman dan taqwa.

Cinta itu datang dari perintah Allah: Surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ
فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Mengikuti Rasul dengan sungguh-sungguh baik dalam itikad maupun amal saleh akan menghilangkan dampak maksiat dan kekejian jiwa mereka yang mengikutinya, serta menghapuskan kezaliman yang mereka lakukan sebelumnya.

Ayat ini memberikan keterangan yang kuat untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang mengaku mencintai Allah pada setiap saat, sedang amal perbuatannya berlawanan

dengan ucapan-ucapan itu. Bagaimana mungkin dapat berkumpul pada diri seseorang cinta kepada Allah dan pada saat yang sama membelakangi perintah-Nya. Siapa yang mencintai Allah, tapi tidak mengikuti jalan dan petunjuk Rasulullah, maka pengakuan cinta itu adalah palsu dan dusta.

dengan amal saleh, maka Allah mengampuni dosanya.

Tanpa cinta kepada Rasul tidak mungkin cinta kepada Allah, bahkan seorang pengamal thoriqoh wajiblah lebih awal mcintai mursyidnya karena itu sirat menuju cinta kepada Rasul dilanjutkan cinta kepada Allah sebagai puncak cinta.



Barang siapa mencintai Allah dengan penuh ketaatan, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengikuti perintah Nabi-Nya, serta membersihkan dirinya

Cinta itu membawa kepada Surga karena dengan cinta, sahabat 4 nabi masuk surga tanpa hisab, bilal masuk surga tanpa hisab, Ibunda Siti Khadijah masuk surga tanpa hisab,

dan masih banyak yang lainnya. Cinta yang belum tumbuh menyulitkan kita mendapat surga, kita cinta maka Allah cinta. Kita tidak cinta (belum cinta) Allah menunda cintanya.

Kurikulum cinta itu adalah Al Quran, maka ketika di UNISMA diajarkan Al Quran kepada mahasiswa itu disuruh meminta cinta (mengemis) cinta dengan Allah. Kurikulum Al Quran bukan pesanan majlis dzikir tertentu, tapi itulah pesan Allah dan rasulnya: karena kita disuruh memedomani Al Quran dan Sunahnya. Masak cinta harus dipaksa! Di sinilah cinta perlu kesadaran karena kita ingin selamat dunia akhirat. Dengan cinta kepada Allah dan rasulnya maka hati menjadi tenang diawali dengan hati yang selalu ingin bertaubat (*qalbun munib*).

Inilah qalbun munib yang mendrive cinta

kepada yang hakiki yaitu Allah SWT. Maka cinta selalu menyertai kerinduan bertemu, yaitu bertemu dengan Allah karena hakikat hidup hanya ada di akhirat, di dunia ini hanya tempat kita meninggalkan hidup. Cinta menurut ahli sufi akan terhalangi dengan hedonis (kecintaan dan kesukaan) kepada dunia, setan dan iblis masuk ke wilayah ini melalui hawa nafsu. Di situlah kita mendapat ujian apakah cinta dunia atau akhirat.

Sayyidina Umar ditanya oleh Rasulullah, Wahai Umar, apakah engkau benar-benar cinta kepadaku, Ya Benar ya Rasulullah. Buktikan! Jawab Umar : kecintaanku kepada mu wahai Rasulullah, setelah cintaku kepada kedua orang tuaku. Rasul menjawab: engkau salah Umar, cintamu kepada diriku harus melebihi cintamu dari kedua orang tuamu (*Mutatafqu alaihi*). Dari dialog ini artinya kita

wajib menjadikan Rasul sebagai cinta pertama, karena dengan cara ini kita baru bisa menemukan Allah dalam hakikat kecintaannya, baru setelah itu cinta kepada orang tua.

Apa Wujud Cinta kepada Rasul?

Ikuti ajarannya, karena rasul uswah terbaik. Hindarkan larangan Allah, karena begitulah cara Allah mendidik rasulnya. Ibadah ritual (salat, zakat, puasa, berhaji okelah)... tapi derma, cinta yatim,

sayangi dhuafa, menebar kebaikan kepada umat, jujur dan amanah, gemar berbuat saleh, benci dengan kemungkaran. Menjadikan Al Quran sebagai kurikulum kehidupan, tidak membenci dan berburuk sangka dengan orang yang mengajarkan Al Quran. Itulah wujud cinta. Insha Allah, kita berikhtiar sampai dengan akhir hayat menjadi hamba dicintai Allah dan Rasul, karena itulah modal husnul Khatimah. (*Wallaahu a'alam, YS*)

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan



ISSN : 2085-823X



2085 823X